

**KETIMPANGAN GENDER PADA BURUH TANI WANITA DALAM
KEGIATAN USAHATANI PADI DI DESA MAJANGTENGAH,
KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

Oleh

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**KETIMPANGAN GENDER PADA BURUH TANI WANITA DALAM
KEGIATAN USAHATANI PADI DI DESA MAJANGTENGAH,
KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

**Oleh
ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN
145040101111027**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, 18 Mei 2018

Ester Karlina Riana Panggabean

145040101111049

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul penelitian : Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita dalam
Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah,
Kecamatan Dampit , Kabupaten Malang

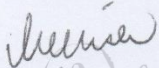
Nama Mahasiswa : Ester Karlina Riana Panggabean

NIM : 145040101111027

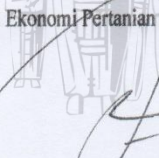
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

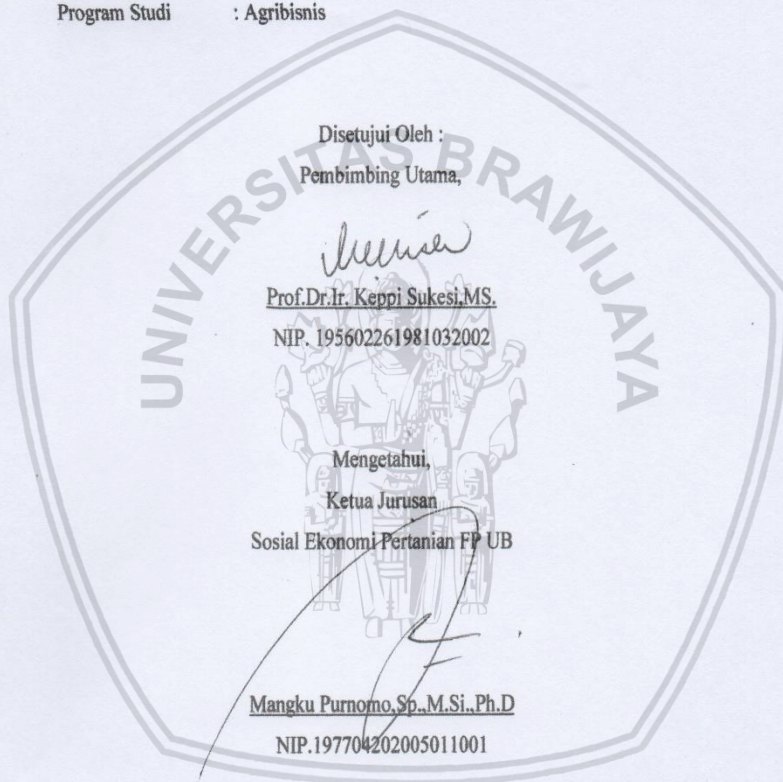
Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Ir. Keppi Sukes, MS.
NIP. 195602261981032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB


Mangku Purnomo, Sp., M.Si., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

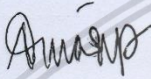


LEMBAR PENGESAHAN

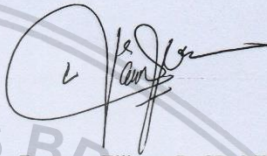
Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

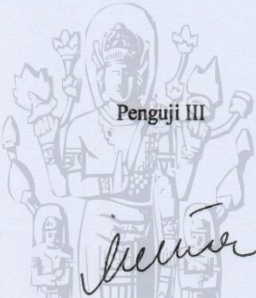


Dina Novia P, SP., M.Si
NIP. 19781105 2006042 002



Destyana Ellingga P., SP., MP, MBA
NIP. 19871224 2015042 004

Penguji III



Prof.Dr.Ir. Keppi Sukesi.MS.
NIP. 19560226 1981032 002

Tanggal Lulus:



LEMBAR PERUNTUKAN

Lembar peruntukan ini Ester persembahkan untuk pihak-pihak yang sudah **SELALU** mendukung dan **SELALU** menyayangi Ester dengan tulus tanpa menginginkan sesuatu hal lain yang Ester miliki. Ester selalu berterimakasih buat semua pihak yang sampai detik ini ga berhenti untuk selalu ingetin Ester bahwa Ester harus semangat mengejar semua cita-cita dan impian Ester selama ini.

1. Ester mau mengucapkan terimakasih dan rasa syukur Ester sebesa-besarnya kepada Tuhan Yesus yang sampai detik ini uda ngasih Ester kesehatan dan kekuatan untuk mengerjakan skripsi yang cukup menyenangkan ini. Tanpa Tuhan Yesus mungkin Ester ga akan pernah bisa ujian skripsi di bulan April. Ester masih ingat salah satu janji Ester sama Tuhan bahwa apabila Ester bisa ujian skripsi ataupun yudisium di bulan Mei maka Ester akan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus dengan cara menyumbangkan sebagian uang Ester ke Panti. Ester yakin dan percaya bahwa Tuhan Yesus mendengar doa Ester walaupun pada saat itu Ester hanya sekedar mengucapkan dalam hati. Tapi Tuhan Yesus membuat semuanya menjadi nyata dan terjadi. Selanjut Ester akan menepati janji Ester untuk membagikan rasa syukur E kepada Teman-teman Ester yang belum seberuntung Ester.
2. Ester mengucapkan rasa terimakasih kepada Bapak dan Mama yang selalu menyemangati Ester dan mendorong Ester agar Ester semangat dan ga menyerah dengan keadaan. Banyak sekali orang-orang sesudah mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi Ester langsung mengatakan “WAH SELAMAT YA. WAYO LAHH KAU, IBU ITU LAMA LULUSIN ANAKNYA 4 TAHUN KE ATAS” . Ester jawab aja “GA KOK. IBU KEPPI BAIK KOK JADI GA MUNGKIN.” Tapi setelah mendengar perkataan itu Ester ngadu dan nangis ke Bapak. Ester langsung ga semangat lagi ngerjain skripsi karena mendengar perkataan orang lain (HAL TERPENTING: JANGAN DENGARKAN ORANG LAIN MEREKA HANYA INGIN MEMBUATMU JATUH). Sebulan Ester senang-senang dan sama sekali ga mau megang skripsian karena Ester dengerin perkataan orang-orang yang menyesatkan itu. Hingga akhirnya Bapak nelfon terus nanya “ Ester, gimana skripsinya Nang? Uda dikerjai? Uda Bab berapa Nang?” Ester jawab aja “Ester masih Bab 1 Pak

(Memang hanya Bab 1 yang uda dikerjain wkwkkw). Ester lagi malas. Capek dan ga mood.” Tapi Bapak ga pernah marah (Inilah alasan kenapa Ester sayang sekali sama Bapak, Bapak itu ga pernah marah dan ga pernah mukul. Bapak pasti ngikuti semua mau dan keinginan Ester. Bapak ga pernah desak Ester jadi yang Bapak mau. Ester jadi teringat waktu diterima masuk UB Ester teriak dan meluk Bapak sambil nangis dan di situ Bapak bahagia sekali) dan bilang “Gapapa Nang. Nanti kalau uda ga capek dikerjain pelan-pelan aja gausah dipaksa.” . Karena perkataan itu Ester langsung buru-buru pulang dari Mall Olympic Garden dan langsung ngerjain skripsi sampai Bab IV (Merasa bersalah dengar jawaban Bapak, jadi kayak beban wkwkkwk). Ester juga berterimakasih ke Mama yang sudah melahirkan dan merawat Ester tanpa tergores sedikitpun (gelas kaleee Beb wkwkkw). Mama juga mengingatkan Ester untuk segera lulus lalu bekerja di Jakarta (Tidak boleh kota lain Beb kata Mama harus Jakarta karena semua keluarga di sana). Mama juga rela ke Jakarta demi nemenin Ester belanja kain kebaya untuk wisuda, sepatu wisuda, belanjain Ester banyak sekali baju dan celana merk branded dan beliin Ester banyak sekali skin care kesayangan Ester dari The Body Shop wkwkkwk (Demi apapun Ester gamau ditemenin dan belum mikirin ke sana karena belum Seminar Hasil tapi Mama maksa harus nemenin karena katanya harus ngurusin aku sampai ke bagian terdetail). Waktu ketemu di Jakarta, Ester langsung dibeliin susu Ensure biar sehat (maklumlah turun 9 kg karena skripsian) . Sebelum Mama pulang, Mama berpesan supaya Ester ga bawa susu ke Malang dan harus diminum. Sampai detik ini Ester beminum susu Ensure nya wkwkkw masih sekaleng full.

3. Ester juga berterimakasih kepada saudara kandung Ester yaitu Kak Debby, Kak Juli, Bang David dan Anggi yang sudah nyemangati Ester untuk cepat-cepat lulus dan selalu doain Ester. Terimakasih juga kepada Kakak dan Abang yang sudah selalu kirimin Ester duit yang sangat banyak untuk biaya kehidupan Ester yang riweh ini dan uang tersebut bukan dalam jumlah yang sedikit tetapi mereka selalu kasih Ester uang yang cukup banyak karena gamau Ester makannya sembarangan. Untuk keponakan-keponakan ester yang super lucu dan gemay yaitu Kakak Joy, Ade Agnes dan Abang Al (Ini

namanya dari Ester loh wkwkwkwkw) terimakasih ya sudah semangatn Auntieeee dengan kegemayan kalian. Untuk kedua Abang Iparku terimakasih juga sudah support Ester, nganterin Ester sama Mama keliling semua Mall untuk nyari keperluan dan ngajakin Ester jalan-jalan ke Mall (Mall adalah kesenanganku wkwkwk).

4. Terimakasih untuk Chris yang sudah berteman komitmen sejak lama dengan Ester. Selalu ngantar Ester kemanapun dengan segala keriwahan Ester mengurus berbagai surat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan skripsi yang menjenuhkan ini!!!!!!!!!!!!!! Selalu nemenin Ester makan dimanapun yang Ester mau, nemenin belanja, nemenin ke Salon, nemenin ke Desa dan nemenin Ester ke manapun lah pokoknya wkwkwk. Terimakasih juga uda selalu ngertiin Ester kalau Ester lagi ngerjain skripsi dan ga ganggu waktu Ester disaat lagi ngerjain skripsi. Coba aja kalau Chris suka nelfon dan ngechat-ngechat posesif lebay gitu tiap hari, bisa-bisa skripsiku gajadi wkwkwkk. Tengkiu yaaa Bie. Harus segera menyusul yaaa!!!
5. Terimakasih untuk Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS yang telah membimbing dan mengajari saya dalam proses pembuatan skripsi ini semoga segala kebaikan Ibu dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehat selalu yang Bu.
6. Terimakasih untuk Rumondang, Dinery, Julyana, Elizabeth, Senni, Era, Wissi dan Apria (Geng Menantu Idaman sejak X SMA) yang sudah menyemangati dan mendukung serta membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga semuanya diberikan kelancaran dan kesuksesan oleh Tuhan.
7. Terimakasih untuk Geng Bidadari Ibu Maryono (Temen Kostan dari jaman Maba) yaitu Risky Awaliyah, Domas, Citra, Rere dan Teteh Dyah yang selalu rela datang lihatin Ester Seminar. Aku sayang kaliaaaaaannn. Sukses terus ya buat kalian semua sayang-sayangku.
8. Terimakasih untuk Isabel, Ade dan Eva yang selalu menyempatkan diri untuk datang di tahap-tahap seminar sampai Ester ujian skripsi. Semoga sk kalian juga sukses dan lancar ya. Tuhan Yesus menyertai.
9. Terimakasih untuk pihak-pihak lain yang sudah memberikan semangat dan selamat ke Ester namun belum bisa Ester sebutkan satu persatu semoga semua hal yang baik juga datang kepada kalian ya dan semoga semua impian dan

cita-cita yang telah kalian impikan dan kalian inginkan sejak dulu dapat terealisasi dengan baik ya.



RINGKASAN

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN. 145040101111027.

Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita dalam Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir Keppi Sukes, MS sebagai pembimbing utama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada pelaksanaan usahatani padi. (2.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki yang. (3.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pola pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani padi. (4.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan upah yang didapatkan oleh buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2017 di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah sentra padi di Dampit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang buruh tani wanita dan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam persentase ketimpangan gender.

Hasil dari penelitian ialah terjadi ketimpangan gender dari empat indikator yang ditentukan. Persentase tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi dibandingkan persentase pendidikan perempuan, perempuan juga memiliki tingkat persentase yang rendah dibandingkan laki-laki dari segi pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani padi, laki-laki juga mendominasi dalam pembagian pekerjaan dibandingkan perempuan sehingga persentase pembagian pekerjaan untuk buruh tani wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan upah yang diberikan dengan

waktu kerja yang sama memiliki perbedaan yang signifikan yaitu buruh tani wanita memiliki upah yang lebih rendah dibandingkan buruh tani laki-laki.

Kata kunci : Ketimpangan Gender, Tingkat Pendidikan, Pola Pengambilan Keputusan, Pembagian Peran dan Upah



SUMMARY

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN. 145040101111027. Gender Inequality Of Female Farmers On Paddy Farming Activity In Majangtengah, Dampit, Malang. Under guidance of Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS as the lead supervisor.

This study to (1) analyze gender inequality based on the division of labor between men and women, women's roles, and women's opportunity in the implementation of rice farming. (2) Analyzing gender inequalities based on the level of education of women and men that will influence in the decision-making process. (3.) Analyzing gender inequality based on decision pattern in rice farming activities. (4.) Analyzing gender inequality based on wages earned by women farmers and male farmers.

The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. This research was conducted in February 2017 in Majangtengah Village, Dampit District, Malang Regency, East Java Province. Site selection is done purposively on the basis of Majangtengah Village, Dampit Subdistrict, Malang Regency is one of rice center area in Dampit. This research uses survey research method with quantitative approach. The sampling technique in this research is random sampling with the number of respondents as many as 30 female farm workers and the data used is the data using the questionnaire.

The results of the study were gender inequality from four indicators determined. The percentage of men's education level is higher than the level of women's education, women also have a low level of measurement compared with men from various aspects in the activities of rice farming, men also in different contexts. women are faster than men, and wages given at the same time of work have a significant difference: female farm workers who have lower wages than male farm workers

Keywords: Inequality Gender, Level of Education, Decision Pattern, Division of Labor and Wage

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pembuatan skripsi dengan judul Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita Dalam Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah , Kecamatan Dampit , Kabupaten Malang dapat terselesaikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei , MS sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama penulisan skripsi ini. Penulis juga berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mengarahkan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Segala bentuk kritik dan saran akan dengan senang hati hal diterima dan diharapkan dapat membantu dalam penulisan skripsi selanjutnya agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi pembaca.

Malang, April 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 09 Mei 1996 sebagai anak keempat dari 5 bersaudara dari Bapak Dr.s Buha Panggabean dan Ibu Mery Segar Lina Silalahi. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Methodist 8 Medan, Sumatera Utara pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan ke SDN 122345 Pematangsiantar, Sumatera Utara dan menyelesaikan sekolah pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan sekolah ke SMPN 8 Pematangsiantar pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014, penulis melanjutkan sekolah ke SMAN 3 Pematangsiantar, Sumatera Utara. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur undangan.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam mengikuti kepanitiaan di dalam maupun luar kampus. Penulis pernah aktif dalam beberapa kepanitiaan yaitu : Kepanitiaan Natal PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2014, Kepanitiaan Paskah PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Retreat PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan *CC Art Night* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Natal PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Natal Gereja HKBP Malang 2015, Kepanitiaan Retreat PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2016, Kepanitiaan Retreat Naposo HKBP Malang 2016, Kepanitiaan *Outbound Retreat* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2016, Kepanitiaan *Outbound Retreat* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2017.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Tinjauan Gender.....	13
2.2.1 Teori Gender.....	14
2.2.2 Kesenjangan Gender.....	15
2.2.3. Ketidakadilan Gender.....	16
2.2.3.1. Marginalisasi.....	17
2.2.4. Perkembangan Penelitian Gender di Indonesia.....	19
2.2.5 Indeks Kesenjangan dan Keadilan Gender.....	20
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	21
3.1 Kerangka Pemikiran.....	21
3.2 Definisi Operasional.....	25
IV. METODOLOGI PENELITIAN	27
4.1 Pendekatan Penelitian.....	27
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
4.3 Metode Penentuan Responden.....	27
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
4.5 Analisis Data.....	29

4.5.1 Analisis Deskriptif.....	29
4.5.2 Analisis Kuantitatif Persentase Ketimpangan Gender	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
5.1 Gambaran Umum	30
5.1.1 Kondisi Geografis Desa Majangtengah.....	30
5.1.2 Keadaan Umum Penduduk Desa Majangtengah	31
5.1.3 Gambaran Umum Usahatani Padi	37
5.2 Hasil dan Pembahasan.....	38
5.2.1.Usia.....	39
5.2.2 Status Pernikahan	41
5.2.3 Pendidikan Terakhir Responden	42
5.2.4 Alamat Responden	43
5.2.2 Persentase Keempat Indikator.....	45
5.2.2.1 Pembagian Kerja dalam Kegiatan Usahatani Padi dan Rumah Tangga Petani.....	45
5.2.2.2 Tingkat Pendidikan.....	50
5.2.2.3 Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi.....	54
5.2.2.4 Upah	57
VI. KESIMPULAN	60
6.1 Kesimpulan.....	60
6.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.	Indikator Kesetaraan Gender	16
Tabel 2.	Indikator Keadilan Gender	17
Tabel 3.	Luas Wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah	31
Tabel 4.	Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Jenis Kelamin ...	32
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Majangtengah Berdasarkan Usia	32
Tabel 6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 7.	Penduduk berdasarkan Pekerjaan di DesaMajangtengah.....	34
Tabel 8.	Potensi Pertanian di Desa Majangtengah	35
Tabel 9.	Potensi Peternakan di Desa Majangtengah	36
Tabel 10.	Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Tenaga Kerja ..	37
Tabel 11.	Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia	40
Tabel 12.	Status Pernikahan Responden	41
Tabel 13.	Tingkat Pendidikan Responden	42
Tabel 14.	Alamat Responden	43
Tabel 15.	Pekerjaan Utama Responden	44
Tabel 16.	Tingkat Pengangguran Tahun 2012	46
Tabel 17.	Pembagian Kerja Buruh Tani Perempuan dalam Kegiatan Usahatani .	47
Tabel 18.	Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga.....	49
Tabel 19.	Tingkat Pendidikan	52
Tabel 20.	Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi	56
Tabel 21.	Upah Buruh Tani Laki-laki	58
Tabel 22.	Upah Buruh Tani Perempuan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 2.	Peta Administrasi Desa Majangtengah	30



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Identitas Responden
- Lampiran 2. Kuisioner Penelitian
- Lampiran 3. Validitas dan Realibilitas Data
- Lampiran 4. Jurnal Analisis Pembagian Peran Pada Keluarga Petani
- Lampiran 5. Jurnal Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender Di Indonesia
- Lampiran 6. Journal Strengthening Stakeholder Capacity to Improve Women Indonesian Migrant Worker Professionalism in Hongkong Dispatchment-Area: Towards Domestic Worker Moratorium 2017
- Lampiran 7: Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai sumber daya insani pembangunan yang partisipasinya sangat diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan rumah tangga pertanian di pedesaan. Kebijakan pembangunan pertanian yang selama ini dinyatakan bersifat netral, tetapi dalam implementasinya sering terjadi ketimpangan gender yang selanjutnya mengarah kepada ketidakadilan gender. Kesenjangan gender mengacu pada keadaan di mana salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan lebih baik kondisinya dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan ketidakadilan gender mengacu kepada situasi di mana salah satu pihak gender telah dirugikan (Nurjaman, 2013) . Sebagai contoh ialah kondisi tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang berusaha di bidang pertanian rata-rata pendidikan mereka masih rendah, tetapi persentase tingkat pendidikan perempuan lebih rendah lagi dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki (BPS, 2012).

Perempuan jarang sekali dilibatkan dalam program pembangunan pertanian yang mengarah kepada pengurangan kemiskinan, perluasan kesempatan sosial, dan memberikan sumbangan kepada kinerja ekonomi dikarenakan perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap dan pekerjaan yang dilakukan atau dikerjakan oleh perempuan hanyalah pekerjaan tambahan . Selain itu, kondisi kehidupan petani di pedesaan mempunyai beberapa permasalahan seperti tingkat pendidikan rendah, tingkat keterampilan masih terbatas, tingkat pendapatan rendah, dan adanya sikap mental yang kurang mendukung dan masalah-masalah lainnya.

Permasalahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat petani pedesaan terkhusus buruh tani yang satu sama lain saling terkait. Permasalahan kondisi di daerah pedesaan melibatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan pertanian mutlak sangat diperlukan, karena sebagai modal dasar pembangunan. “Untuk mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja bukan semata-mata masalah mengejar kepentingan dari segi ekonomis atau peningkatan pendapatan, akan tetapi untuk bertujuan untuk meningkatkan partisipasi atau peranan perempuan dalam masyarakat” (Listiani 2002).

Perempuan di samping bekerja sebagai ibu rumah tangga juga harus bekerja sebagai tenaga kerja pada usahatani untuk membantu perekonomian keluarga. Fenomena perempuan bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih perempuan yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan perempuan bekerja sebagian besar disebabkan karena tuntutan ekonomi seperti status ekonomi rumah tangga petani yang rendah sehingga menyebabkan penghasilan rumah tangga petani yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa perempuan ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan. “Meningkatkan mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan perempuan yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian” (Komariyah 2003).

Pelaksanaan usahatani padi antara buruh tani laki-laki-laki dengan buruh tani perempuan yang melibatkan berbagai aktivitas dari persiapan lahan sampai dengan kegiatan pasca panen sangat berpotensi terjadinya bias gender. Pada berbagai kegiatan usahatani mungkin mengharuskan perempuan diberikan kesempatan khusus untuk menjamin kesamaan akses terhadap manfaat. Karena sebagian orang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Maka harus mempertimbangkan berbagai hambatan yang ada agar mereka dapat berpartisipasi secara bersamaan. Mosse (2003) menyatakan bahwa memang saat ini masih terjadi diskriminasi terhadap fungsi perempuan dalam mengembangkan pertanian.

Ketimpangan gender yang diterima oleh kaum perempuan sangat merugikan perempuan. Budaya yang sudah terbentuk dari dulu membuat perempuan dilabeli dengan label lemah lembut yang harus dilindungi, harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan dan pihak suami karena tugas suami ada sebagai pencari nafkah dan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan hanyalah tambahan saja. Pemerintah dan beberapa instansi terkait seharusnya ikut campur tangan agar ketimpangan yang dialami oleh perempuan selama ini dapat diatasi. Menurut Keppi dan Henny, (2017) *“However in gender studies and feminist, the technical issues are not the only priority. That is who party handling, both government and private sector should be able to implement justice and gender equality in the execution of their*

duties.” . Ketimpangan gender tidak akan terjadi apabila pemerintah dan sektor swasta atau non pemerintah menerapkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pelaksanaannya.

Permasalahan yang terjadi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang adalah perempuan atau buruh tani wanita yang berada di sana dilabeli dengan budaya yang sudah ada sejak dulu. Perempuan dianggap lemah sehingga jenis pekerjaan yang dilakukan sangatlah sedikit dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh buruh tani pria dalam usahatani padi di Desa Majangtengah akan tetapi perempuan dituntut atau dilimpahkan tanggung jawab untuk mengurus kegiatan rumah tangga tanpa bantuan dari suami.

Pembagian kerja dalam kegiatan usahatani padi dalam penelitian ini didukung oleh teori IKKG (Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender) pada indikator ketenagaan kerja . Menurut data (BPS,2012) bahwa tingkat pengangguran atau tidak diterima sebagai tenaga kerja untuk perempuan lebih mendominasi dibandingkan tingkat pengangguran dari laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya bagian-bagian pekerjaan yang dilabeli atau dikhususkan untuk perempuan. Sehingga perempuan dalam penerimaan pekerjaan hanya terbatas yaitu hanya pada bidang penjualan,pekerjaan di bidang jasa,pekerjaan di bidang pejabat pelaksana dan pekerjaan yang profesional. Akibat dari hal tersebut dalam penelitian yang dilakukan dalam pembagian pekerjaan di usahatani padi,perempuan hanya mendapatkan peran yang sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Buruh tani wanita hanya diperbolehkan mengerjakan dua jenis kegiatan yaitu penanaman dan penyiangan dengan upah yang juga lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Kebudayaan yang sudah turun temurun ini pada dasarnya sangat susah untuk dirubah . Perempuan mengalami budaya hegemoni yaitu diatur untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan dari Suami (laki-laki). Perempuan merasa hal yang terjadi adalah hal yang wajar dan tidak merasa dirugikan karena budaya yang seolah-olah membentuk bahwa perempuan memang harus mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni , bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya

dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19-20). Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan hegemoni.

Perempuan di Desa Majangtengah juga dianggap kurang mampu dalam menentukan pengambilan keputusan sehingga pola pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki. Pola pengambilan keputusan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki didasari indikator dari Indeks Ketimpangan Gender yang keempat yaitu dari bidang politik. Menurut Miriam Budiardjo politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Sehingga politik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah proses pola pengambilan keputusan yang dilakukan untuk kegiatan usahatani padi. Data (BPS, 2014) berdasarkan grafik di bawah ini menyatakan bahwa perempuan yang terjun ke dunia politik atau perlemen sangatlah sedikit, hal ini dikarenakan pendapat dari perempuan kurang atau tidak diperlukan. Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa proses pengambilan keputusan untuk mencapai sebuah tujuan haruslah dari campur tangan laki-laki karena dalam rumah tangga

Buruh tani wanita di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang juga umumnya memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan diharuskan untuk menjadi ibu rumah tangga yang mengurus anak dan keperluan rumah tangga sehingga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, perempuan juga selalu diharuskan memiliki posisi lebih rendah dari laki-laki dari segi pendidikan.

Berdasarkan data (BPS, 2017) dari tingkat pendidikan yang menjadi pendukung data dalam penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa tingkat persentase yang paling tinggi untuk penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf adalah perempuan. Pada Provinsi Jawa Timur tingkat persentase untuk perempuan yang buta huruf sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 10,25 persen, sedangkan laki-laki yang buta huruf atau tidak mengikuti pendidikan hanya sebesar 4,59 persen, tidak hanya pada provinsi Jawa Timur akan tetapi pada semua provinsi yang ada pada gambar dinyatakan bahwa tingkat persentase penduduk buta huruf yang berumur 10

tahun ke atas didominasi oleh perempuan yaitu memiliki persentase lebih tinggi dari laki-laki. Sehingga dapat dinyatakan bahwa laki-laki yang tidak mengikuti pendidikan lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Keterlibatan buruh tani wanita dalam usahatani padi di Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dapat dipengaruhi oleh isu-isu gender dalam usahatani padi yakni nilai budaya yang sudah ada sejak dulu di Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Sehingga akibat dari budaya tersebut terciptalah ketimpangan gender. Nilai-nilai budaya patriarki yang kuat pada masyarakat pedesaan membuat buruh tani wanita di pedesaan kurang berperan aktif dalam pelaksanaann usahatani. Budaya patriarki yang seluruh keputusannya diambil oleh pihak laki-laki (suami) dapat menghasilkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam kegiatan usahatani padi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan lapangan usaha, pada tahun 2013 sebagian besar penduduk Dampit bekerja di sektor pertanian yaitu 20.462 RTP (Rumah Tangga Pertanian) . Sektor lainnya tidak adalah perusahaan di bidang pertanian berlandaskan hukum yaitu hanya 1 rumah tangga saja (BPS,2013). Pola usahatani masih merupakan kegiatan utama bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Malang khususnya Dampit, akan tetapi sebagian besar buruh tani perempuan yang terlibat dalam kegiatan masih dianggap sebagai pelengkap dalam kegiatan usahatani padi sehingga kesempatan yang diberikan untuk buruh tani perempuan juga sangat sedikit.

Buruh tani wanita seringkali dianggap remeh dan tidak diperhitungkan dalam pembagian peran. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan pada buruh tani perempuan dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa buruh tani perempuan hanya diberikan peran yang lebih sedikit dibandingkan dengan peran yang diberikan untuk buruh tani laki-laki. Buruh tani laki-laki memiliki kesempatan peran yang lebih banyak daripada buruh tani perempuan karena dianggap lebih mampu dan lebih kuat serta bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dalam bidang pertanian yang terbilang cukup berat. Pelabelan yang menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan harus dilindungi oleh laki-laki merupakan alasan dari

pembagian peran yang sedikit (Kusmiran, 2011). Sehingga pemilik tanah atau yang mempekerjakan merasa ragu untuk melibatkan perempuan dalam kegiatan lain yang dinilai cukup berat.

Pendidikan buruh tani perempuan juga lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya yang sudah ada sejak dulu yang menyatakan bahwa perempuan nantinya akan menjadi Ibu Rumah Tangga sehingga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Laki-laki memiliki kesempatan pendidikan yang lebih baik daripada perempuan karena dianggap akan menjadi kepala keluarga yang mencari nafkah dan pekerjaan sehingga memerlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan perempuan. Selain itu hal yang melatarbelakangi rendahnya tingkat pendidikan perempuan adalah kondisi ekonomi yang sulit sehingga mengharuskan perempuan untuk berhenti sekolah dan menikah dalam usia yang masih muda yaitu kurang lebih 15 tahun. Pernikahan ini dilakukan untuk mengurangi tanggungan biaya dalam keluarga sehingga menyerahkan anak perempuannya untuk dinikahi oleh laki-laki lain yang nantinya akan bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (BPS, 2009)

Pola pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani juga menjadi salah satu indikator yang dianggap perlu untuk diketahui. Perempuan seringkali dianggap kurang mampu dalam mengambil keputusan dalam berbagai aspek terkhusus aspek pertanian. Laki-laki dianggap sebagai Raja yang memberikan keputusan-keputusan yang harus dilakukan oleh perempuan. Akibat dari hal tersebut perempuan tidak dilibatkan atau tidak terlalu didengarkan pendapatnya dalam usahatani padi. Laki-laki menjadi pengambil keputusan karena dianggap lebih bertanggungjawab daripada perempuan (Kusmiran, 2011)

Buruh tani bekerja keras untuk mendapatkan upah dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi seringkali pembagian upah membuat beberapa pihak cukup kecewa karena pembagian upah yang tidak setara padahal memiliki jam kerja yang sama. Buruh tani perempuan memiliki upah yang lebih sedikit dibandingkan buruh tani laki-laki. Hal ini dianggap biasa karena pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dianggap lebih berat dibandingkan pekerjaan yang dilakukan perempuan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah analisis gender dan kesetaraan gender pada usahatani padi di Kabupaten Malang karenanya secara rinci pertanyaan penelitian meliputi:

1. Apakah terdapat ketimpangan gender berdasarkan pembagian kerja antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan, pada pelaksanaan usahatani padi?
2. Bagaimana kesetaraan dan keadilan gender berdasarkan tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki di Desa tersebut?
3. Apakah terdapat ketimpangan gender dalam kegiatan pengambilan keputusan usahatani padi? Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pola pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani padi. Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan upah yang didapatkan oleh buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki
4. Adakah perbedaan upah petani perempuan dan buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan dalam kegiatan usahatani padi?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini, yaitu :

1. Lebih memfokuskan pada kesetaraan gender dalam kegiatan usahatani Padi di Desa Majantengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Sasaran penelitian yang dilakukan adalah perbedaan pembagian pekerjaan, pola pengambilan keputusan, tingkat pendidikan dan upah yang didapat antara laki-laki dan perempuan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pembagian kerja antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan.
2. Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki .

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi individu dan beberapa instansi yang terkait, yaitu :

1. Bagi kelompok tani maupun lembaga terkait, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan serta menjadi bahan referensi dalam menganalisis gender dan kesetaraan gender dalam pelaksanaan usahatani padi. Sehingga dengan adanya penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memperbaiki sistem yang selama ini telah membudaya dan merugikan buruh tani perempuan agar terciptanya kesetaraan dan keadilan gender antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan.
2. Bagi petani padi di kabupaten Malang diharapkan dapat membantu menangani ketimpangan gender yang dihadapi serta dapat memberikan alternatif kesetaraan dan keadilan gender yang sesuai dengan kondisi petani.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu pembaca juga diharapkan untuk peka dan peduli terhadap kondisi pertanian yang ada di Indonesia bahwa masih terdapat ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang diperoleh atau didapatkan oleh masyarakat miskin terutama buruh tani. Sehingga ke depannya pembaca dapat mensosialisasikan keadilan dan kesetaraan gender di dalam kehidupannya. Dengan demikian semakin banyak orang lain yang sadar bahwa keadilan dan kesetaraan gender sangat penting diperhatikan agar tidak menimbulkan kerugian pada satu pihak tertentu yang merasa hak maupun kewajibannya tidak sama dengan hak dan kewajiban orang lain.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana agar pemerintah dapat melihat kondisi dari masyarakat Desa yang bekerja di sektor pertanian. Bahwa masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang menyebabkan kerugian pihak-pihak terkait. Sehingga dengan adanya bantuan dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah dan meminimalisir ketimpangan yang terjadi maka setiap manusia akan memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya

pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus dilindungi dan laki-laki adalah makhluk kuat yang bertanggung jawab. Perhatian dari pemerintah diharapkan dapat merubah sebuah budaya yang dari dulu sudah muncul dan memperbaikinya agar tidak merugikan pihak-pihak yang merasa dirugikan khususnya perempuan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Unggul (2005) melakukan penelitian tentang “Tingkat Kesetaraan Gender pada Usahatani Padi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan perempuan dalam melaksanakan usahatani, menentukan indeks kesetaraan gender tenaga kerja pada pelaksanaan usahatani dan mengetahui peran perempuan dalam memutuskan untuk melepaskan lahan pertanian dan mengganti pilihan di luar usahatani di Kecamatan Mlati. Hasil analisis pelaksanaan usahatani padi mulai tahapan pengolahan lahan hingga pemetikan hasil memungkinkan terserapnya tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Adanya kultur masyarakat menempatkan perempuan dengan perspektif tertentu mengakibatkan terjadinya bias gender. Keadaan ini menjadikan jenis pekerjaan tertentu hanya diperuntukkan untuk jenis kelamin tertentu atau sebagian porsi pekerjaan lebih baik untuk jenis kelamin tertentu.

Pengolahan lahan pertanian didominasi hanya tenaga kerja laki-laki. Untuk menyiangi dan pemupukan melibatkan tenaga kerja laki-laki masing-masing 66.7% dan 71.3%, sedangkan perempuan hanya 33.3% dan 28.6%. Keadaan ini didasarkan pada pemahaman atas tenaga kerja laki-laki yang lebih kuat, sehingga sangat tepat untuk keperluan mencangkul ataupun mengoperasikan traktor. Demikian halnya untuk pekerjaan penyiangi dan pemupukan yang menganggap laki-laki lebih punya kecepatan dan kelincahan sehingga pekerjaan diduga akan lebih cepat diselesaikan. Sebaliknya kegiatan penanaman dan pemanenan didominasi tenaga kerja perempuan yang mencapai masing-masing 92.4% dan 86.67%, sedangkan tenaga kerja laki-laki hanya 7.6% dan 13.3%.

Untuk pengambilan keputusan secara umum peranan laki-laki dalam pengambilan keputusan lebih dominan dibandingkan perempuan dalam berbagai kegiatan usahatani. Hal ini berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan, untuk pengolahan lahan termasuk jumlah tenaga kerja yang terlibat serta varietas yang ditanam keputusan didominasi oleh laki-laki (suami) yakni mencapai 90%. Peranan perempuan sangat dominan 90% dalam mengambil keputusan kegiatan penanaman yang mencakup pertimbangan waktu tanam dan jumlah tenaga kerja yang terlibat. Selain itu, sektor

pertanian yang relatif tidak memerlukan tenaga kerja terdidik dan pendapatan yang diperoleh relatif tidak memberikan insentif bagi para petani, mengakibatkan banyak masyarakat kurang tertarik untuk menekuni usahatani padi. Kegiatan usahatani padi relatif banyak didominasi laki-laki berpendidikan rendah yang tidak dapat bekerja di luar sektor pertanian menekuni kegiatan usahatani padi.

Hal ini menjadikan IKKG pada masing-masing strata pendidikan didominasi laki-laki, responden yang mempunyai latar belakang pendidikan SD besar IKKG 0.716 yang artinya bahwa peluang perempuan untuk tingkat pendidikan SD 0.716 kali dibandingkan laki-laki. Tingkat pendidikan SMP peluang perempuan 0.865 kali dibandingkan laki-laki, tingkat pendidikan SMU besar IKKG 0.659 dan tingkat pendidikan Diploma/Sarjana perempuan mempunyai peluang yang seimbang dengan laki-laki. Selanjutnya, proses konversi lahan menjadi lahan non pertanian yang terjadi di Kecamatan Mlati, dalam mengambil keputusan oleh para responden terdapat tiga kemungkinan yakni, laki-laki (suami) lebih dominan dari pada perempuan (istri) sebanyak 44.5%, suami dan istri mempunyai kewenangan yang setara 27% dan istri yang 9 berwenang hanya 18.5%. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan untuk beralih usaha dari pertanian ke usaha non pertanian.

Penelitian terkait “Analisis Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Gender di Kabupaten Muna dan Buton Sulawesi Tenggara” oleh Julian (2002), bertujuan untuk mengembangkan lima variasi pola pengambilan keputusan yakni pengambilan keputusan hanya oleh istri saja, keputusan hanya oleh suami saja, keputusan oleh suami dan istri dengan dominan istri, keputusan oleh suami dan istri bersama dengan dominasi suami dan pengambilan keputusan bersama setara. Penelitian ini menggunakan analisis distribusi dan alokasi kekuasaan di dalam dan diluar rumah tangga yang membantu untuk mengerti status sosial dalam keluarga dan masyarakat luas.

Hasil analisisnya ialah aktivitas perempuan dalam subsistem usahatani tanaman pangan di lahan kering ternyata mempunyai peran yang cukup besar, khususnya dalam pemilihan bibit, kegiatan tanam, penyiangan, pemeliharaan, panen, dan pemasaran. Sedangkan dalam usahatani ternak perempuan sangat berperan dalam pemberian pakan

dan mengkandangan ternak. Untuk tanaman perkebunan yang umumnya kurang produktif perempuan memiliki kegiatan peran yang cukup besar mulai dari kegiatan panen, pasca panen dan pemasaran. Sebagai tenaga kerja, ternyata perempuan tani memiliki peran yang cukup besar dalam sistem usahatani, walaupun memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas bila dibandingkan dengan laki-laki dan dapat bersaing dengan tenaga kerja laki-laki. Alokasi waktu harian kegiatan produktif laki-laki lebih banyak dari pada perempuan disebabkan karena perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan reproduktif yang menyita waktu seperti memasak, mengambil air dan merawat anak. Tingginya kegiatan produktif laki-laki sejalan dengan semakin luasnya lahan garapan. Laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dalam pembagian tugas. Keputusan dalam hal biaya produksi usahatani, penentuan jenis tanaman yang akan ditanam dan di panen diputuskan bersama oleh suami istri.

Herien dan Sri (2009), melakukan penelitian “Mengenai Analisis Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik contoh dan keluarganya, mengetahui kondisi ekonomi keluarga contoh, mengetahui permasalahan umum keluarga, dan mengetahui pembagian peran gender dalam keluarga. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif (statistik) yaitu menggunakan Microsoft excel dan SPSS versi 13.0, dan data primer menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis dari penelitian ini adalah karakteristik keluarga petani yang menjadi contoh penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai jumlah anggota keluarga yang cukup besar 5-7 orang, dengan tingkat pendidikan suami dan istri rata-rata tamat SD saja. Secara ekonomi, menunjukkan bahwa keluarga petani mempunyai pola pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh.

Penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis merupakan penelitian yang sangat penting dikarekan adanya ketimpangan gender dalam kegiatan usahatani padi sehingga perlu untuk diteliti agar dapat membuktikan secara tertulis berdasarkan penelitian yang dilakukan dan diharapkan juga mampu mengatasi ketimpangan gender yang merugikan kaum perempuan. Dengan demikian di masa yang akan datang Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang dapat menjadi Desa yang lebih maju yaitu menjunjung tinggi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya karena selain tempat penelitian yang berbeda, responden yang diteliti juga berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengkhususkan hanya kepada buruh tani yang berjenis kelamin perempuan yaitu yang tidak memiliki lahan pertanian dan hanya bekerja di sawah yang dimiliki oleh petani pemilik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ketimpangan gender yang terjadi di Desa Majangtengah dengan membuktikannya berdasarkan persentase dari 4 indikator yang telah ditentukan oleh Penulis, yaitu dari tingkat pendidikan, upah, pengambilan keputusan dan tenaga kerja yang dipekerjakan.

2.2 Tinjauan Gender

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Gender adalah pembagian peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat, yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Nilai dan aturan bagi laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai sosial budaya setempat dan seringkali berubah seiring dengan perkembangan budaya. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal (Makarao, 2009).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial

tersebut antara lain kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Handayani dan Sugiarti, 2002). Perspektif gender adalah sebuah sudut pandang dalam melihat, menilai sesuatu berdasarkan gender dan sangat tergantung kepada orang yang melakukannya sehingga cenderung bersifat subjektif (Kusmiran, 2011).

Gender memengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial. Masyarakat sebagai kelompok menciptakan perilaku pembagian gender untuk menentukan berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keyakinan pembagian itu selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Gender bisa dipertukarkan satu sama lain, gender bisa berubah dan berbeda dari waktu ke waktu, di suatu daerah dan daerah yang lainnya. Oleh karena itulah, identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga dimungkinkan pula bagi dia untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan-pekerjaan lain yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan kaum perempuan. Demikian juga sebaliknya seseorang dengan jenis kelamin perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar pintar dan bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap maskulin dan dianggap sebagai wilayah kekuasaan kaum laki-laki (Kusmiran, 2011).

2.2.1 Teori Gender

Dalam khazanah pengetahuan tentang gender terdapat banyak teori yang berkembang dan dijadikan rujukan dalam menganalisis permasalahan gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurture. Menurut (Sasongko, 2007) teori nurture merupakan teori yang didalamnya terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup

berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki identik dengan kelas borjuis (kaum penindas) dan perempuan sebagai proletar (kaum tertindas). Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsen memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar “kesamaan” atau *fifty-fifty* yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan kualitas (*perfect equality*). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan, baik dari nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran nurture melahirkan paham sosial konflik yang memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, lembaga tinggi negara, partai politik, dan bidang lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmatif action*) guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dari kaum laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut.

2.2.2 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah sebuah keadaan di mana perempuan dan laki-laki memiliki status dan kondisi yang sama dalam pemenuhan hak-haknya sebagai manusia dan mewujudkan kemampuannya untuk berperan aktif dalam pembangunan. Kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan termasuk kehidupan keluarga, didasarkan pada adanya perbedaan biologis, aspirasi, kebutuhan masing-masing individu sehingga pada setiap peran yang dilakukan akan memiliki perbedaan. Kesetaraan gender juga tidak berarti menempatkan segala sesuatu harus sama, tetapi lebih pada pembiasaan yang didasarkan pada kebutuhan spesifik masing-masing anggota keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga mengisyaratkan adanya keseimbangan dalam pembagian peran antar anggota keluarga sehingga tidak ada salah satu yang dirugikan. Dengan demikian, tujuan serta fungsi keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan manusia yang berkualitas dapat tercapai (Kusmiran, 2011).

Megawangi (1999) mengakui adanya keragaman pada manusia, entah itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradigma

inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang dan memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut “*person-regarding equality*”. Kesetaraan ini bukan dengan memberi perlakuan sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi, konsep ini disebut “kesetaraan kontekstual”. Artinya, kesetaraan adalah bukan kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

Tabel 1. Indikator Kesetaraan Gender

Konsep	Variabel	Indikator	Sub indikator
Ketimpangan	Kesetaraan	a. Kondisi	a.. Usia
			b.Tingkat pendidikan
			c. Luas lahan
			d.Status kepemilikan lahan
			e. Akses
			f. Kontrol
		b. Hak	a.Pemanfaatan sumberdaya
		c. Peran aktif	a. Partisipasi
			b.Tingkat pengalaman petani

2.2.3. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, pilih kasih. Dalam berbagai aspek ketidaksetaraan gender ditemukan ketidakadilan gender, yaitu ketidakadilan (*unfairness, unjustice*) dalam norma yang berlaku, dalam hal distribusi manfaat dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan (dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan kebutuhan dan kekuasaan). Ketidakadillan

gender dinyatakan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja (Kusmiran, 2011).

Tabel 2. Indikator Keadilan Gender

Konsep	Variabel	Indikator	Subindikator
Ketimpangan	Keadilan	a. Perlakuan	a. Akses
			b. Kontrol
			c. Tingkat manfaat petani
		b. Pembatasan peran	a. Usia
			b. Tingkat pendidikan
			c. Pemanfaatan sumberdaya
		c. Pilih kasih	a. Tingkat manfaat petani dalam sumberdaya
			b. Tingkat partisipasi

2.2.3.1. Marginalisasi

Marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya bias berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi

dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Proses marginalisasi, yang merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan, terjadi sejak di dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dengan anggota keluarga perempuan. Marginalisasi dapat terjadi seperti ditempatkan sebagai orang yang tidak memiliki peran penting. Misalnya karena rendahnya pendidikan perempuan menyebabkan kurang teraksesnya tentang penyuluhan lingkungan sehat termasuk air bersih serta sanitasi. (Makarao, 2009).

Pandangan berlandaskan gender juga ternyata bisa mengakibatkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional berakibat munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu konsekuensi dari posisi subordinat perempuan ini adalah perkembangan keutamaan atas anak laki-laki. Seorang perempuan yang melahirkan bayi laki-laki akan lebih dihargai daripada seorang perempuan yang hanya melahirkan bayi perempuan, demikian juga dengan bayi perempuan yang baru lahir tersebut. Kelahiran seorang bayi laki-laki akan disambut dengan kemeriahan yang lebih besar dibanding dengan kelahiran seorang bayi perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2002).

Selain subordinasi, pandangan gender terhadap perempuan juga dapat mengakibatkan stereotipe. Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap suatu kelompok tertentu atau jenis kelamin tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini adalah bersumber dari pandangan gender. Pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki misalnya, laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja, sehingga pekerja perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Sedangkan pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Stereotip tidak hanya terjadi dalam rumah tangga, tetapi juga terjadi ditempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintah dan Negara (Kusmiran, 2011).

Perempuan juga sering mendapatkan kekerasan (*violence*) dalam hal ketimpangan gender. Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terkait gender disebut sebagai “*gender related violence*” yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. Bentuk kekerasan ini tidak selalu terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dan laki-laki (Makara, 2009). Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Sasongko, 2007).

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah (Widyastuti, dkk, 2009).

2.2.4. Perkembangan Penelitian Gender di Indonesia

Gender suatu keyakinan dan konstruksi sosial yang berkembang di dalam masyarakat melalui proses sosialisasi secara turun-temurun. Dalam perkembangannya konstruksi gender ini menghasilkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Penelitian gender awal nampak bahwa pembahasan lebih banyak difokuskan pada perempuan saja. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa fenomena ketimpangan gender yang terjadi dalam rumah tangga dan masyarakat lebih banyak dialami oleh perempuan. Padahal secara teori analisis gender memfokuskan pada relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara luas. Relasi laki-laki dan perempuan yang dipayungi konstruksi sosial, nilai-nilai, dan

adat istiadat secara faktual menghasilkan ketidakadilan. Meskipun kedudukan peranan laki-laki dan perempuan sama dalam hukum dan pemerintahan sudah dijamin dalam Undang-Undang, namun dalam prakteknya masih mengalami hambatan. “Keberadaannya di dalam kehidupan keluarga perempuan tetap dianggap sebagai “menteri keuangan” sedang laki-laki sebagai “kepala rumah tangga” pengambil keputusan utama, dan wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga” (Harjanti 1991). Fokus penelitian gender akhir-akhir ini dilakukan secara seimbang, difokuskan untuk kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Peranan dan kedudukan yang masih timpang antara laki-laki dan perempuan ditanggapi oleh komitmen pemerintah yang semakin kuat untuk menjalankan upaya peningkatan status dan kedudukan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Di samping arahan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 di dalam Undang-Undang No. 35/2000 tentang program pembangunan nasional, Pengarusutamaan gender ditujukan agar semua program pembangunan dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesempatan dan akses perempuan terhadap program pembangunan, dengan adanya kendali dan manfaat untuk perempuan. Peningkatan status dan kondisi perempuan dicantumkan sebagai isu lintas bidang pembangunan. Lebih lanjut pemerintah telah menerbitkan INPRES No. 9/200, tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional yang merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kondisi perempuan Indonesia.

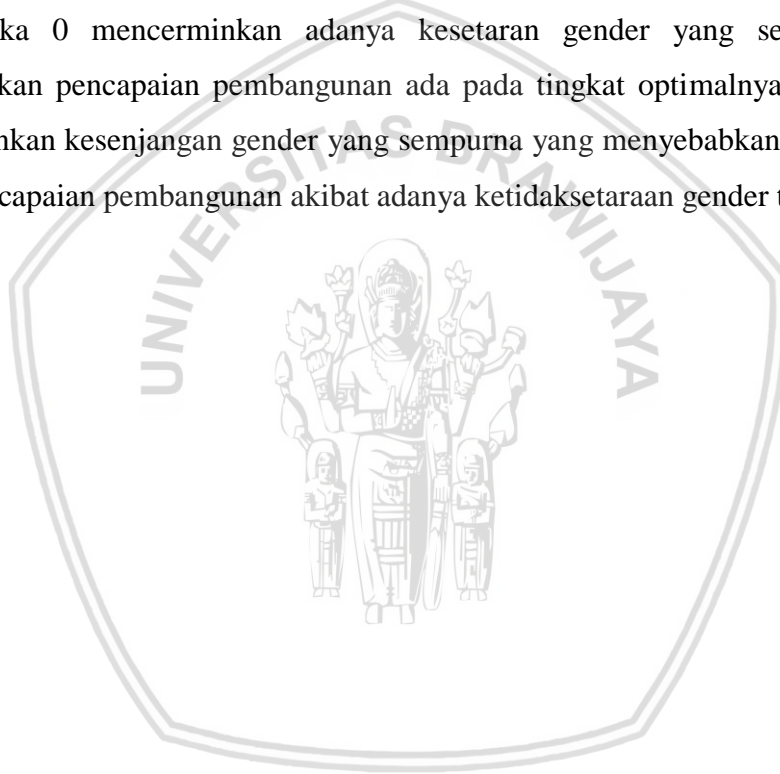
2.2.5 Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender

IKKG (Indek Kesetaraan dan Keadilan Gender) memiliki 4 indikator yaitu:

1. Pendidikan
2. Kesehatan
3. Ekonomi
4. Politik

Menurut Bappenas 2012 bahwa nilai IKKG (Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender) menggambarkan persentase pencapaian pembangunan kesetaraan gender dan keadilan gender untuk aspek-aspek yang diukur. Nilai IKKG berkisar antara 0 hingga

1. Nilai 0 menggambarkan adanya kesenjangan yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam kelima aspek pembangunan yang diukur dan nilai 1 menggambarkan adanya kesetaraan gender yang sempurna antara laki-laki dan perempuan dalam kelima aspek pembangunan yang diukur. Dengan demikian, nilai IKKG yang semakin tinggi menunjukkan pencapaian pembangunan yang semakin baik. Interpretasi nilai IKKG berbanding terbalik dengan interpretasi nilai IKKG UNDP, karena nilai IKKG justru memperlihatkan besarnya kegagalan/kerugian (loss) yang terjadi dalam aspek-aspek pembangunan yang diukur akibat adanya ketidaksetaraan gender. Sehingga untuk nilai IKG, angka 0 mencerminkan adanya kesetaraan gender yang sempurna yang menyebabkan pencapaian pembangunan ada pada tingkat optimalnya, dan angka 1 mencerminkan kesenjangan gender yang sempurna yang menyebabkan kerugian total dalam pencapaian pembangunan akibat adanya ketidaksetaraan gender tersebut.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Usahatani berkaitan dengan pola kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam usahatani. Kerjasama antara laki-laki dan perempuan akan lebih efektif apabila di dalamnya terjadi kesetaraan dan keadilan gender (KKG) yaitu $IKKG=0$. Akan tetapi pada kesempatan ini posisi penelitian ini berada dibawah Indeks Keadilan dan Kesetaraan Gender dikarenakan tidak menggunakan indeks melainkan menggunakan persentase antara perempuan dan laki-laki dengan keempat indikator yang telah ditentukan.

Keadilan dan kesetaraan gender dapat terwujud apabila ada kepekaan antara aktor dalam usahatani tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk melihat analisis gender dan kesetaraan gender pada usahatani padi di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kegiatan usahatani padi yang dilakukan di Kabupaten Malang melahirkan permasalahan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender. Ketimpangan gender ini terjadi karena beberapa hal yang menjadi indikator ketimpangan gender yang tidak sesuai dengan IKKG. Terdapat 4 indikator yang mengukur tingkat ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yaitu :

1. Tenaga kerja yang dipekerjakan (peran wanita dalam kegiatan usaha tani padi)
2. Tingkat pendidikan antara petani laki-laki dengan petani perempuan
3. Penerimaan upah yang didapat dari kegiatan usahatani padi
4. Pola pengambilan keputusan dalam kegiatan pekerjaan yang dilakukan

Penelitian mengenai analisis gender pada rumah tangga petani padi Kabupaten Malang, Jawa Timur. Didasarkan pada konsep analisis gender dalam pengelolaan usahatani padi dari pra produksi (persiapan) hingga pasca panen (pemasaran). Ketimpangan gender yang terjadi akan membuat petani wanita menjadi lebih dirugikan dari segi peran yang didapatkan tidak sebanyak yang didapatkan oleh petani laki-laki dalam melakukan kegiatan usahatani padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang tercipta dapat memberikan dampak buruk bagi kondisi perekonomian yaitu upah petani perempuan tidak setara dengan upah yang didapatkan oleh petani laki-laki. Ketimpangan gender ini juga dapat diukur dari pola pengambilan keputusan yang terjadi dalam kegiatan pekerjaan dimana peran petani wanita hanya dibutuhkan pada saat penanaman, penyiraman, pengemasan dan penyiangan sementara petani laki-laki lebih dominan dalam kegiatan budidaya tanaman padi.

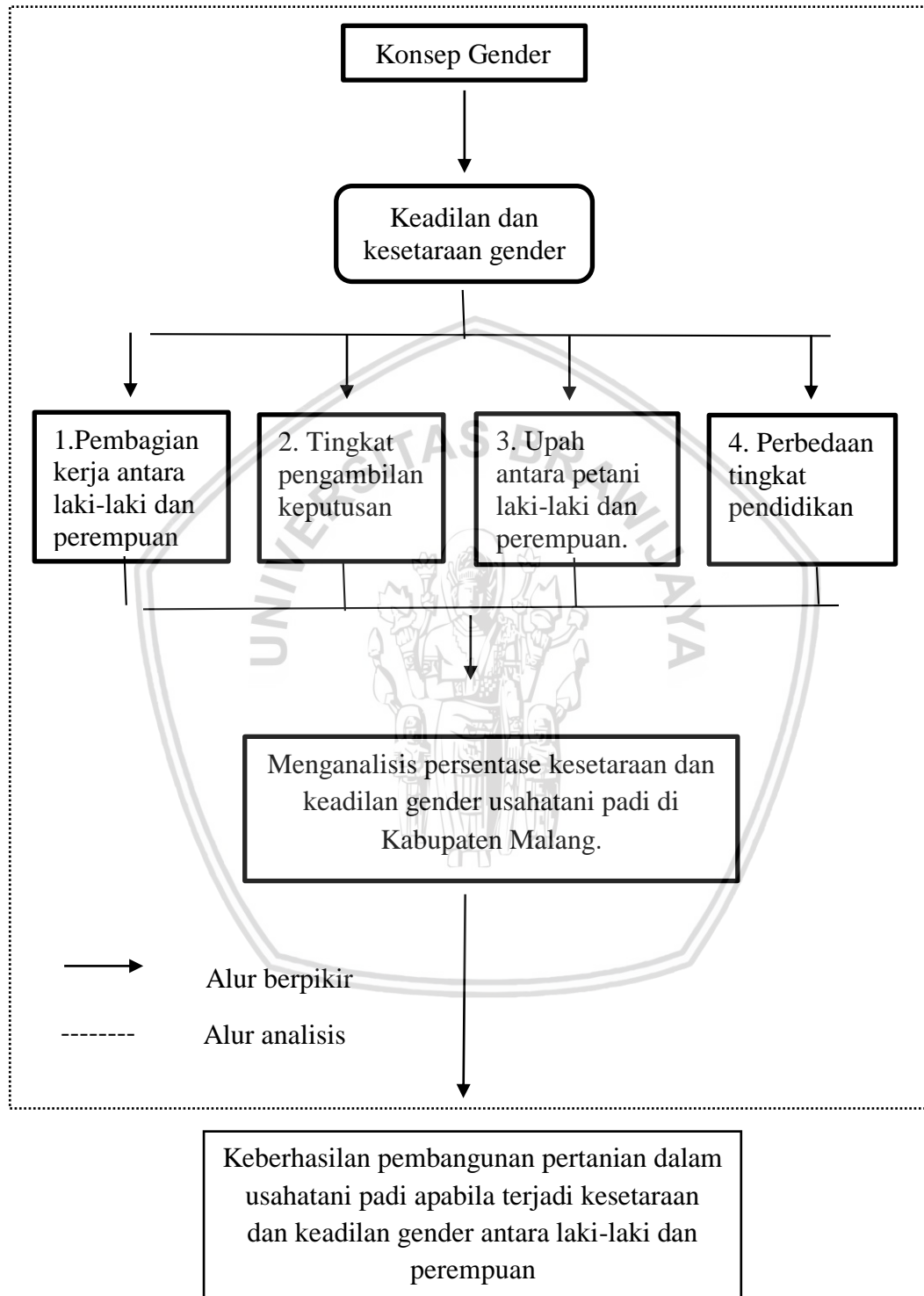
Petani perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan laki-laki. Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan dari asumsi atau budaya masyarakat yang menganggap laki-laki adalah tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah sehingga memerlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sementara perempuan dianggap hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan dan kepentingan rumah tangga saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan perempuan.

Buruh tani yang berjenis kelamin perempuan juga mengalami ketimpangan gender dari segi pembagian kerja. Pembagian pekerjaan untuk buruh tani perempuan hanya sedikit sehingga menyebabkan hubungan dengan pembagian upah yang sedikit pula. Laki-laki seringkali dianggap dapat diandalkan untuk melakukan beberapa pekerjaan yang dipandang berat oleh orang lain, tanpa memperhatikan pendapat atau pernyataan dari perempuan. Hal ini disebabkan oleh budaya yang sudah ada sejak dulu dan hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat. Upah didapat karena pembagian pekerjaan yang sedikit menyebabkan perempuan harus menerima dengan lapang dada walaupun jam kerja yang dilakukan adalah sama dengan laki-laki.

Analisis gender yang dilakukan berdasarkan keempat indikator merupakan analisis yang dinyatakan dalam bentuk persentase dari setiap indikator. Persentase ini nantinya akan digunakan untuk membandingkan perempuan dan laki-laki dari segi pembagian pekerjaan, pola pengambilan keputusan, tingkat pendidikan dan upah. Persentase yang tidak setara yaitu persentase laki-laki lebih tinggi dari perempuan merupakan ketimpangan gender yang sistemnya harus diperbaiki agar tidak terjadi

ketimpangan gender karena sektor pertanian dikatakan berhasil apabila persentase antara laki-laki dan perempuan adalah sama.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3.2 Defenisi Operasional

1. Tingkat akses petani terhadap sumber daya usahatani padi adalah kemudahan akses yang diperoleh oleh petani (laki-laki dan perempuan) terhadap beragam kegiatan aktivitas atau sumber daya pembudidaya padi dalam pelaksanaan usahatani padi.
2. Tingkat kontrol petani terhadap sumber daya usahatani padi adalah jumlah total skor yang diperoleh petani (laki-laki dan perempuan) pada proses pengambilan keputusan berkenaan dengan beragam aktivitas atau sumber daya dalam pelaksanaan usahatani padi.
3. Tingkat partisipasi petani terhadap pelaksanaan usahatani padi adalah keikutsertaan petani dalam kegiatan pelaksanaan usahatani padi di Kab.Malang . Pengukuran dikategorikan sebagai berikut; tidak pernah (skor 0) (keterlibatan atau keikutsertaan aktif dalam pelaksanaan usahatani sekali tidak terlibat), jarang (skor 1) (keterlibatan atau keikutsertaan aktif dalam pelaksanaan usahatani antara laki-laki dan perempuan 0-10 hari sekali dalam 1 kali musim tanam), sering (skor 2) (keterlibatan atau keikutsertaan aktif dalam pelaksanaan usahatani antara laki-laki dan perempuan 11-20 hari sekali dalam 1 kali musim tanam), selalu (skor 3) (keterlibatan atau keikutsertaan aktif dalam pelaksanaan usahatani antara laki-laki dan perempuan 21-30 hari sekali dalam 1 kali musim tanam).
4. Tingkat manfaat petani terhadap sumber daya usahatani padi adalah jumlah pendapatan dalam bentuk rupiah yang diperoleh petani laki-laki dan petani perempuan pada budidaya usahatani padi. Dibedakan dalam tiga kategori rendah, sedang, dan tinggi.
5. Usia adalah umur seseorang yang dihitung dari tahun kelahirannya hingga

penelitian ini dilakukan dalam satuan tahun. Pengklasifikasikan didasarkan konsep teori perkembangan. Data usia diukur dalam skala rasio, untuk kepentingan pengolahan data dan analisis data digunakan skala ordinal dengan pengkategorian sebagai berikut: (1) Muda (dewasa awal) : 18-40 tahun (2) Sedang (dewasa madya) : 40-61 tahun (3) Tua (usia lanjut) : > 61 tahun

6. Tingkat pendidikan formal adalah jenjang pendidikan formal terakhir atau sedang dijalani, diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dibedakan menjadi: (a) Rendah, jika tidak sekolah atau tamat SD dan tamat SMP (b) Sedang, jika tamat SMA, dan (c) Tinggi, jika tamat diploma atau perguruan tinggi.
7. Luas lahan yang digarap adalah besarnya lahan yang sedang dikelola oleh petani pada saat ini. Hal ini akan diukur sebagai berikut: 1. Sempit : jika lahan garapan berkisar kurang dari 0.5 Ha 2. Menengah: jika lahan garapan berkisar antara 0.5-1 Ha 3. Luas : jika lahan garapan berkisar lebih dari > 1 Ha
8. Status kepemilikan lahan adalah pemilikan atas dasar milik yang hanya terbatas pada akses terhadap lahan berupa lahan pemilik, pemilik dan penggarap, penggarap dan buruh tani.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan, mencatat data, baik data primer maupun data sekunder yang dapat digunakan untuk menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atas data yang diperoleh dari penelitian (Darmawan, 2013:127).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008: 149) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data survei dengan menggunakan alat yaitu kuesioner.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh Penulis pada petani padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) atas dasar pertimbangan bahwa Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah sentra padi di Dampit. Kegiatan penelitian akan dilakukan pada Februari 2018.

4.3 Metode Penentuan Responden

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Populasi merupakan kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan terhadap orang, benda atau tempat. Populasi pada penelitian ini adalah Petani di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Penelitian ini mengambil

sampel Petani yang bekerja sebagai buruh tani wanita di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Jumlah responden yang diwawancarai oleh Peneliti adalah 30 Rumah Tangga Buruh Tani. Menurut Roscoe (1975) memberikan pedoman penentuan jumlah sampel sebagai berikut:

1. Sebaiknya ukuran sampel di antara 30 s/d 500 elemen
2. Jika sampel dipecah lagi ke dalam subsampel (laki-laki/perempuan, SD/SMP/SMU, dsb) maka jumlah minimum subsampel harus 30

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:161) "Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka". Macam data yang dikumpulkan berbeda-beda dari riset yang satu dengan riset yang lainnya, sebab macam data yang dikumpulkan tergantung kepada tujuan riset objek yang diselidiki (Supranto 1997 : 55). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah berbagai informasi yang diterima langsung dari responden terpilih baik lisan maupun tercatat dan belum diolah menyangkut tentang suatu kenyataan atau fenomena empirik. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yaitu berupa data-data mengenai persepsi responden pada setiap instrumen variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita Dalam Kegiatan Usahatani Padi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Metode kuesioner.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui keadaan Desa yaitu Bapak Pamong Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, selain itu peneliti juga menggunakan data yang berhubungan dengan

gender dari Badan Pusat Statistik dan peneliti juga menggunakan literatur serta buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4.5 Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran pada fenomena-fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan (Nasir 2005). Analisis deskriptif biasanya disajikan dalam tabel, frekuensi, grafik, dan tabulasi silang. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan usahatani padi sawah maupun padi ladang. Analisis deskriptif ini juga digunakan dalam menganalisis peranan perempuan dalam pelaksanaan usahatani padi. Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan penilaian objektif yang ada pada aktivitas usahatani padi dari pra produksi (persiapan) hingga pasca panen (pemasaran).

4.5.2 Analisis Kuantitatif Persentase Ketimpangan Gender

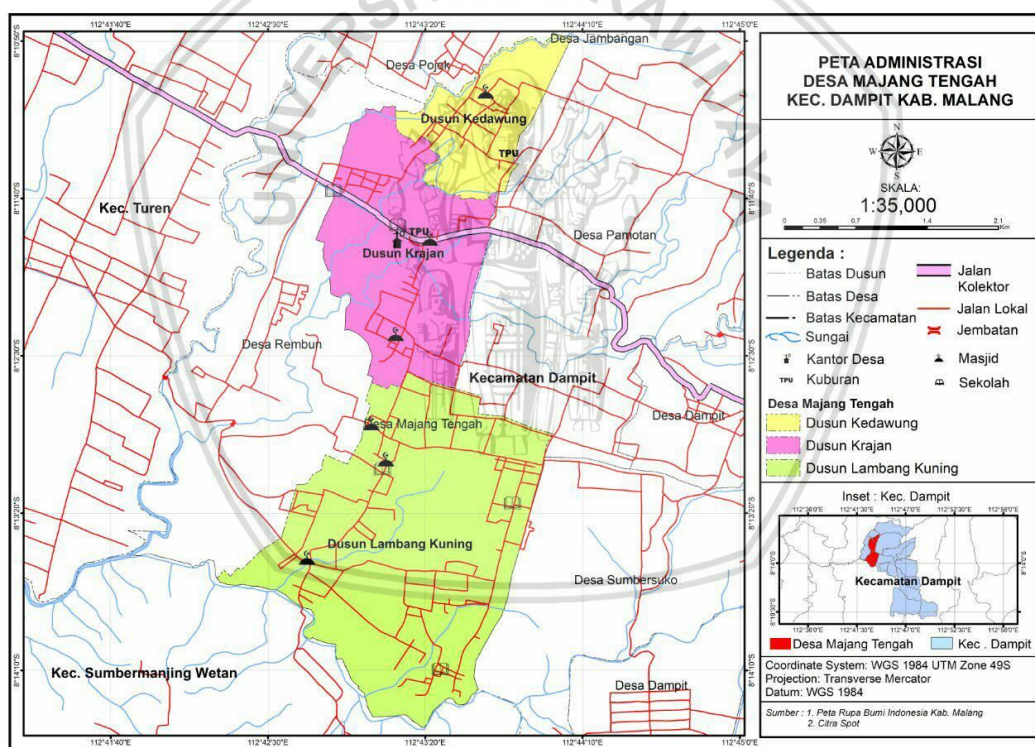
Analisis kuantitatif menggunakan analisis persentase ketimpangan gender yaitu kesetaraan dan keadilan gender. Berdasarkan persentase dari data primer yang diolah maka akan didapatkan hasil yang menunjukkan terjadi ketimpangan gender diantara petani laki-laki dan petani perempuan. Apabila persentase petani laki-laki dalam indikator pengambilan keputusan, pembagian kerja, tingkat pendidikan dan upah lebih tinggi daripada persentase petani perempuan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dari beberapa indikator yang telah ditentukan. Namun apabila persentase dalam indikator pengambilan keputusan, pembagian kerja, tingkat pendidikan dan upah adalah sama antara buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi ketimpangan gender dalam pelaksanaan usahatani padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Kondisi Geografis Desa Majangtengah

Kecamatan Dampit merupakan salah satu dari 33 kecamatan yang berada di Kabupaten Malang. secara geografis terletak di sebelah Tenggara 36 Km dari kota Malang, dengan batas-batas wilayah : Letak $112^{\circ}42'71''$ – $112^{\circ}48'49''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}09'68''$ – $8^{\circ}18'06''$ Lintang Selatan. Desa Majangtengah merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Dampit, dengan luas wilayah 10.000 ha. Desa Majangtengah juga memiliki 7 RW, 51 RT dan 3 Dusun yaitu Dusun Krajan, Lambang Kuning dan Kedawung. Penduduk yang tinggal di Desa Majangtengah yaitu sebesar 13.759 penduduk dan 5.654 jumlah rumah tangga. Berikut batas wilayah Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit :



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Majangtengah

Sumber : Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Sebelah Utara : Desa Pojok Kecamatan Wajak
 Sebelah Selatan : Desa Klepu Kecamatan Sumber Manjirig
 Sebelah Timur : Desa Pamotan Kecamatan Tirtuoyudo
 Sebelah Barat : Desa Rembun Kecamatan Turen

Desa Majangtengah memiliki luas wilayah sebesar 1.135,25 Ha. Penggunaan lahan di Desa Majangtengah meliputi sawah irigasi, tegal/ladang, pemukiman, perkebunan rakyat, perkebunan negara, usaha perikanan, lapangan olahraga, perkantoran pemerintah, bangunan sekolah dan hutan rakyat. Luas wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah

No.	Wilayah Menurut Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase(%)
1.	Sawah Irigasi Teknis	171	15,06
2.	Tegal/Ladang	774	68,18
3.	Pemukiman	148	13,04
4.	Perkebunan Rakyat	10	0,88
5.	Perkebunan Negara	16	1,41
6.	Usaha Perikanan	1	0,09
7.	Lapangan Olahraga	2	0,18
8.	Perkantoran Pemerintah	0,25	0,02
9.	Bangunan Sekolah	3	0,26
10.	Hutan Rakyat	10	0,88
Total		1.135,25	100

Sumber : Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Pertanian merupakan sektor yang mendominasi di Desa Majangtengah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan di Desa Majangtengah lebih banyak untuk tegalan atau ladang yaitu seluas 774 Ha atau 68,18 %. Luas wilayah untuk sawah irigasi sebesar 171 Ha atau 15,06 %. Sehingga penggunaan lahan untuk tegalan dan sawah di Desa Majangtengah lebih banyak daripada penggunaan lahan lainnya.

5.1.2 Keadaan Umum Penduduk Desa Majangtengah

Penduduk Desa Majangtengah memiliki jumlah sebanyak 13.747 orang. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk jenis kelamin laki-laki. Adapun jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 2. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6.783	49,34
2	Perempuan	6.964	50,66
Total		13.747	100

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan di Desa Majangtengah sebanyak 6.964 orang atau sebesar 50,66 % . Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.783 orang atau 49,34 % . Hal ini menunjukkan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan berjenis kelamin laki-laki. Selain berdasarkan jenis kelamin, berikut ini persebaran penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan karakteristik penduduknya.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan rentang usia penduduk di Desa Majangtengah dikelompokkan kedalam 7 (tujuh) bagian. Pengelompokan tersebut dibagi atas usia 0 – 10 tahun, 11- 20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-60 tahun dan lebih dari 60 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Majangtengah Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1	0-10	2.095	15,24
2	11-20	1.431	10,41
3	21-30	3.121	22,70
4	31-40	3.102	22,56
5	41-50	1.500	10,91
6	50-60	1.394	10,14
7	>60	1.104	8,03
Total		13.747	100

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah, 2018

Berdasarkan pengelompokan jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan usi, dapat dilihat bahwa rentang usia 21-30 tahun dan 31-40 tahun mendominasi penduduk di Desa Majangtengah. Usia 21-30 tahun sebanyak 3.121 orang atau sebesar 22,70% dan usia 31-40 tahun sebanyak 3.102 atau sebesar 22,56%. Kelompok usia > 60 tahun sebanyak 1.104 orang atau hanya sebesar 8,03% dari total keseluruhan penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Majangtengah memiliki banyak penduduk yang berusia produktif sebagai sumber daya manusia.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam suatu desa dapat menggambarkan kemajuan dari suatu wilayah. Pendidikan yang semakin tinggi, menunjukkan kemudahan dilakukan pembangunan dalam suatu wilayah. Tingkat pendidikan dapat menunjukkan kemudahan dalam menerima informasi, teknologi dan inovasi. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Sedang TK	138	2,00	114	1,65
2	Tidak bersekolah	370	5,37	356	5,17
3	Tidak Tamat SD	205	2,98	185	2,69
4	Tamat SD/Sederajat	921	13,37	589	8,55
5	Tamat SMP/Sederajat	1.816	26,36	1.356	19,68
6	Tamat SMA/Sederajat	398	5,78	344	4,99
7	Tamat D-1/Sederajat	19	0,28	10	0,15
8	Tamat D-2/Sederajat	14	0,20	5	0,07
9	Tamat D-3/Sederajat	7	0,10	3	0,04
10	Tamat S1/Sederajat	21	0,30	11	0,16
11	Tamat S2/Sederajat	6	0,09	1	0,01
Jumlah		3915	56,83	2974	43,17
Total		6889		100	

Sumber : Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk desa Majangtengah rata-rata lebih banyak tamat SMP/Sederajat yaitu sekitar 26,36% laki-laki dan 19,68% perempuan. Tamatan SD/Sederajat berada di dua terbanyak yaitu sebesar 921 orang atau 13,37 % untuk laki-laki dan 589 orang atau 8,55% untuk perempuan. Jumlah masyarakat Desa Majangtengah yang tidak bersekolah masih cukup banyak ditemui. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam memilih jenis pekerjaan. Pendidikan yang rendah, paling banyak didominasi kaum buruh tani maupun buruh pabrik. Nilai upah yang rendah saat bekerja menjadi buruh, membuat masyarakat terdorong untuk melakukan imigrasi.

3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Masyarakat di Desa Majangtengah memiliki mata pencaharian di beberapa bidang . Pekerjaan yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada tabel di atas telah terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

Tabel 5. Penduduk berdasarkan Pekerjaan di DesaMajangtengah

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	1116	583
2.	Buru Tani	860	834
3.	Buruh Migran Laki-laki	10	14
4.	Buruh Migran Perempuan	24	20
5.	Pegawai Negeri Sipil	22	16
6.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	20	20
7.	Pedagang Keliling	22	9
8.	Peternak	344	145
9.	Montir	13	-
10.	Dokter Swasta	1	-
11.	Bidan Swasta	-	1
12.	Perawat Swasta	1	2
13.	Pembantu Rumah Tangga	6	4
14.	TNI	6	-
15.	POLRI	4	-
16.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	15	-
Total		2.464	1.648

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Desa Majangtengah dikenal dengan desa yang memiliki potensi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas mata pencarian penduduknya yaitu petani dan buruh tani. Mayoritas yang bekerja sebagai petani adalah laki-laki sebanyak 1.116 orang sedangkan perempuan sebanyak 583 orang sedangkan untuk jumlah masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani untuk jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 860 orang sementara buruh tani perempuan sebesar 834 orang. Selain sebagai petani dan buruh tani, penduduk di Desa Majangtengah juga banyak yang bermata pencarian sebagai peternak. Hewan yang paling banyak ditanam oleh penduduk di Desa Majangtengah adalah ayam kampung dan Sapi. Selain disektor pertanian dan

peternakan, terdapat juga di sektor perdagangan, pegawai negeri maupun pegawai swasta.

Pekerjaan penduduk di Desa Majangtengah di dominasi dibidang pertanian dan peternakan. Sektor pertanian dan peternakan menjadi pilihan masyarakat karena keadaan desa yang mendukung untuk pengembangan pertanian dan peternakan. Jenis tanaman yang dikembangkan pada sektor pertanian adalah tanaman pangan, buah-buahan, tanaman obat, perkebunan dan kehutanan. Sektor peternakan didominasi oleh peternakan unggas.

Tabel 6. Potensi Pertanian di Desa Majangtengah

No	Jenis Tanaman Yang Ditanam	Luas Lahan (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)
1	Pangan	29,7	150,25
2	Buah-buahan	37,03	50,375
3	Tanaman Obat	0,75	0,375
4	Perkebunan	125,841	15,78
5	Kehutanan	116,4	163,56
Total		309,721	380,34

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

Berdasarkan data potensi pertanian, di Desa Majangtengah lebih mendominasi adalah tanaman hutan seperti sengon, bambu dan jati. Lahan hutan tersebut adalah milik masyarakat perorangan. Tanaman perkebunan yang didominasi oleh tanaman tebu seluas 106 Ha, Kelapa seluas 17,25 Ha, dan kopi seluas 2,51 Ha. Desa Majangtengah juga turut menjadi sentra tanaman buah-buahan yaitu pisang, pepaya, sirsak, rambutan dan jeruk nipis. Tanaman pangan seluas 29,7 Ha, didominasi oleh padi, ubi kayu dan jagung.

Desa Majangtengah tidak hanya memiliki potensi di sektor pertanian akan tetapi juga memiliki potensi di sektor peternakan. Masyarakat desa memelihara hewan ternak kemudian dijual hasilnya berupa daging, telur, bulu dan kotorannya sebagai pupuk. Kepemilikan hewant ernak di Desa Majangtengah dibagi atas beberapa jenis ternak yang dimiliki oleh penduduk.

Tabel 7. Potensi Peternakan di Desa Majangtengah

No	Nama Ternak	Jumlah Pemilik (Orang)	Persentase (%)	Populasi (Ekor)
1	Sapi	395	15,27	740
2	Kerbau	60	2,32	149
3	Ayam Kampung	1743	67,40	13.850
4	Ayam Broiler	5	0,19	15.000
5	Bebek	27	1,04	3.217
6	Kuda	3	0,12	3
7	Kambing	337	13,03	1.572
8	Angsa	7	0,27	21
9	Burung Puyuh	6	0,23	3.850
10	Kelinci	3	0,12	25
Total		2586	100	38427

Sumber: Data Monografi Desa, (2018)

Penduduk di Desa Majangtengah mayoritas memiliki hewan ternak ayam kampung yaitu sebanyak 1.743 orang atau 67,40%. Namun, apabila berdasarkan populasi hewan ternak, di Desa Majangtengah hewan ternak terbanyak adalah ayam broiler yaitu sebanyak 15.000 populasi. Beternak menjadi pilihan dari beberapa masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk bertani.

4. Jumlah Tenaga Kerja di Desa Majangtengah

Penduduk di Desa Majangtengah memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Pengelompokan penduduk berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu penduduk usia 18-56 tahun yang sudah bekerja, penduduk usia 18-56 tahun yang tidak/belum bekerja dan penduduk usia >56 tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 16.

Berdasarkan data monografi Desa Majangtengah, jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan tenaga kerja perempuan. Jumlah penduduk yang belum bekerja lebih mendominasi dibandingkan yang sudah bekerja, dengan rincian penduduk yang belum bekerja sebanyak 1.907 orang atau 16,04 % untuk laki-laki dan 2.059 orang atau 17,32% untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lapangan yang tersedia di desa Majangtengah masih sedikit. Sehingga hal ini mendorong Ibu Rumah Tangga untuk menjadi buruh tani wanita untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 8. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Tenaga Kerja

No.	Tenaga Kerja	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1.381	11,61	1.309	11,01
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak/belum bekerja	1.907	16,04	2.059	17,32
3	Penduduk usia >56 Tahun	512	4,31	509	4,28
4	Angkatan Kerja	717	6,03	518	4,36
5	Bukan Angkatan Kerja	1.702	14,31	1.277	10,74
Jumlah		6.219	52	5.672	48
Total		11.891		100	

Sumber: Data Monografi Desa Majangtengah, (2018)

5.1.3 Gambaran Umum Usahatani Padi

Teknik cocok tanam yang dibahas adalah cocok tanam padi sawah karena padi merupakan tanaman pertanian utama pada lahan sawah di Desa Majangtengah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Berikut beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam budidaya tanaman padi sawah. Rangkaian kegiatan dimulai dari penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan penyulaman dan kegiatan akhir pemanenan. Secara umum, teknik budidaya padi sawah yang dilakukan oleh petani di Desa Majangtengah adalah sama.

1. Penyemaian

Penyemaian dilakukan selama 25 hari sebelum masa tanam. Penyemaian merupakan tindakan menebar benih padi untuk keperluan penanaman dilahan yang telah dipersiapkan. Tindakan ini dapat dilakukan petani sebelum mulai mengolah sawah, dengan mengambil sebagian dari lahan yang sama atau berdekatan dengan petakan sawah yang akan ditanam, hal ini dilakukan agar memudahkan memindahan bibit dan tetap segar. Cara pengolahan tanah untuk keperluan penyemaian sama dengan pengolahan tanah sawah yang akan ditanami. Sebagai langkah awal, tanah diolah sampai keadaannya seperti lahan yang siap ditanami. Langkah selanjutnya benih

disebar pada lahan yang telah disiapkan. Menurut perkataan responden yang diwawancarai, kegiatan penyemaian ini dilakukan sendiri oleh pemilik lahan. Sehingga buruh tidak ikut dalam mengerjakan penyemaian.

2. Pengolahan lahan

Persiapan dan pengolahan lahan terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan perataan. Pada tahap pembersihan, pembersihan galengan sawah dan saluran air atau parit. Galengan sawah dibersihkan dari rerumputan, diperbaiki, dan dibuat agak tinggi. Saluran air atau parit yang menuju ke sawah dibersihkan agar dapat memperlancar arus air serta menekan jumlah biji gulma yang terbawa masuk ke dalam petakan. Setelah pembersihan selesai, dilanjutkan dengan pencangkulan, yaitu dengan memperbaiki pematang serta mencangkul sudut-sudut petak sawah yang sulit dikerjakan oleh bajak dan untuk memperlancar pekerjaan bajak atau traktor. Setelah pencangkulan selesai, maka dilanjutkan dengan pembajakan. Proses pengolahan lahan ini tidak melibatkan buruh tani wanita yang ada di Desa Majangtengah melainkan buruh tani berjenis kelamin laki-laki.

3. Penanaman

Penanaman bisa dilakukan setelah benih disemai 20 - 30 hari. Proses penanaman biasa disebut tandur. Petani padi sawah di Desa Majangtengah melakukan penanaman dengan sistem borongan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan penanaman atau yang lebih dikenal dengan bahasa tandur dilakukan oleh buruh tani yang berjenis kelamin perempuan.

4. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk menyediakan nutrisi untuk tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Secara umum, ada tiga jenis pupuk yang dipakai oleh petani yaitu pupuk urea, pupuk SP-36, dan pupuk majemuk (NPK). Pupuk jenis KCI sangat jarang diaplikasikan petani ke sawah mereka. Kegiatan pemupukan ini dilakukan oleh buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki

5. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan padi dari tanaman gulma. Kegiatan penyiangan ini dilakukan oleh buruh tani yang berjenis kelamin

perempuan. Penyiangan atau yang lebih dikenal dengan kata matun merupakan pekerjaan yang dianggap mampu untuk dikerjakan oleh buruh tani yang berjenis kelamin perempuan.

6. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan 6-10 kali. Hama yang sering menyerang yaitu wereng, penggerek batang, dan siput. Penyemprotan hama yang sering ditemukan menyerang tanaman padi sawah adalah penggerek batang padi, walang sangit, wereng dan belalang. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan para petani adalah dengan menggunakan pestisida untuk lahan seluas satu hektar petani hanya membutuhkan dua orang tenaga kerja dan pekerjaan ini dikerjakan oleh buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki.

7. Panen

Panen hasil padi yang berkualitas tidak hanya diperoleh dari penanganan budidaya yang baik saja, tetapi juga didukung oleh penanganan panennya. Waktu yang tepat untuk memungut hasil ditetapkan oleh kadar air yang dikandung oleh butir-butir yang terdapat pada bulir. Kadar air yang dikandung oleh butir gabah yang terdapat pada bulir di waktu pemungutan hasil umumnya sekitar 26%. Untuk kegiatan pemanenan ini biasanya langsung diserahkan kepada Tengkulak yang ingin membeli hasil panen tersebut. Sehingga petani pemilik tidak perlu mengeluarkan uang lagi. Tengkulak akan mempekerjakan buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki agar mempercepat proses pemanenan dan tidak mengeluarkan biaya yang lebih banyak lagi karena proses pemanenan yang lama.

5.2 Hasil dan Pembahasan

5.2.1.Usia

Usia (X1) adalah umur seseorang yang dihitung dari tahun kelahirannya hingga penelitian ini dilakukan dalam satuan tahun. Pengklasifikasian didasarkan konsep teori perkembangan. Data usia diukur dalam skala rasio, untuk kepentingan pengolahan data dan analisis data digunakan skala ordinal dengan pengkategorian sebagai berikut: (1) Muda (dewasa awal) : 18-40 tahun (2) Sedang (dewasa madya) : 41-61 tahun (3) Tua (usia lanjut) : > 61 tahun

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia

No	Kelompok (Umur)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	18-40	1	3,3
2.	41-60	26	86,7
3.	>61	3	10
Total		30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Persentase dari tingkat usia pada peringkat pertama ialah pada kelompok yang kedua yaitu pada usia 41-60 tahun. Kelompok usia 41-60 tahun memiliki jumlah sebesar 26 orang yaitu dengan persentase sebesar 86,7 persen, selanjutnya pada peringkat kedua ialah pada rentan usia lebih dari 61 tahun dengan persentase sebesar 10 persen. Peringkat terakhir berasal dari kelompok dengan rentan usia 18-40 tahun dengan jumlah persentase sebesar 3,3 persen. Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa buruh tani yang berjenis kelamin perempuan didominasi oleh buruh tani perempuan dengan rentan usia sekitar 41-60 tahun hal ini dikarenakan buruh tani perempuan yang juga sebagai Ibu Rumah Tangga berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang belum tercukupi sehingga memilih tetap menjadi buruh tani dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan lain di usia yang sudah paruh baya dan memilih untuk menjadi buruh tani yang tidak memiliki syarat pekerjaan berdasarkan usia.

Usia lebih dari 61 tahun seharusnya sudah tidak pantas lagi untuk tetap bekerja mencari nafkah dengan pekerjaan yang dinilai cukup berat untuk usia lansia, karena seharusnya di usia seperti itu lansia beristirahat di rumah dan tidak melakukan pekerjaan yang berat. Namun, responden menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan anak-anak nya sudah memiliki rumah tangga sendiri dan responden bukan lagi menjadi tanggungjawab dari anak-anak yang sudah memiliki keluarga sendiri. Responden terpaksa tetap menjadi buruh tani walau di usia lanjut usia karena tidak ada pekerjaan lain di manapun yang bisa menerima responden karena dikhawatirkan usia tersebut malah akan mendatangkan masalah baru untuk pekerjaan lain. Sehingga ketiga responden memilih tetap menjadi buruh tani karena sudah sangat berpengalaman selama berpuluh tahun di bidang pertanian, dan juga

buruh tani tidak memiliki keahlian lain yang dapat membantu responden dalam memperoleh pekerjaan lain yang lebih baik.

Persentase yang menjadi perhatian dari tabel 4 di atas ialah pada kelompok dengan rentan usia 18-40 tahun yang hanya terdiri dari 1 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dengan rentan usia 18-40 tahun sudah tidak mau lagi bekerja menjadi buruh tani dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik dari segi upah dan beban pekerjaan. Kelompok umur 18-40 tahun yang hanya terdiri dari 1 orang menyatakan bahwa pada saat ini sudah sangat jarang ditemui buruh tani yang berjenis kelamin perempuan dengan umur yang relatif muda dikarenakan dengan rentan umur 18-40 tahun, perempuan lebih memilih pekerjaan lain yang dirasakan lebih menghasilkan uang yang lebih banyak yaitu salah satunya menjadi Pekerja Migran Indonesia di luar negeri.

5.2.2 Status Pernikahan

Tabel 10. Status Pernikahan Responden

No.	Status Pernikahan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Belum menikah	0	0
2.	Sudah Menikah	24	80
3.	Janda (Suami sudah meninggal)	2	6,7
4.	Janda (Bercerai dengan suami)	4	13,3
Total		30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Responden yang diwawancarai merupakan responden yang memiliki status pernikahan yaitu sudah menikah, namun ada beberapa responden yang memiliki status pernikahan yaitu janda. Responden yang sudah menjadi janda, terbagi menjadi 2 bagian yaitu janda meninggal atau suami sudah meninggal dan janda bercerai yaitu janda yang memilih memutuskan ikatan pernikahan. Jumlah responden yang sudah menikah adalah 24 responden dengan tingkat persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 80 % (persen), yang memiliki status pernikahan janda yang ditinggal mati adalah sebanyak 2 responden dengan tingkat persentase hanya 6,7 % (persen) dan responden yang memiliki status pernikahan janda yang bercerai adalah sebanyak 4 responden yaitu 13,3 % (persen). Status pernikahan responden yang belum menikah adalah 0 % (persen) hal ini dikarenakan perempuan yang masih muda atau belia tidak ingin bekerja sebagai buruh tani yang dianggap hanya memiliki penghasilan yang sedikit.

5.2.3 Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	5	16,7
2.	Tidak Tamat SD	12	40
3.	Tamat SD	12	40
4.	Tidak Tamat SMP	0	0
5.	Tamat SMP	1	3,3
6.	Tidak Tamat SMA	0	0
7.	Tamat SMA	0	0
8.	Perguruan Tinggi	0	0
Total		30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Tingkat pendidikan formal merupakan hal yang penting untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendidikan responden yang ada di Desa Majangtengah. Berikut merupakan tingkat pendidikan responden yang disajikan dalam tabel di atas. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah sangat rendah, hal ini ditandai dari banyaknya responden yang tidak menginjak bangku sekolah maupun responden yang tidak tamat SD. Responden yang menamatkan diri dari bangku sekolah tingkat Sekolah Dasar juga hanya sedikit, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi hanya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jumlah responden yang sama sekali tidak mengikuti sekolah formal untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar adalah sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase sebesar 16,7 % (persen), sedangkan responden yang mengikuti sekolah formal Sekolah Dasar akan tetapi tidak tamat SD adalah sebesar 12 orang yaitu 40 % (persen). Responden yang mengikuti sekolah formal tingkat SD dan berhasil memiliki ijazah SD sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase sebesar 40 % (persen), namun jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi dari semua responden yang ada yaitu berhasil memiliki ijazah atau tamat dari sekolah formal tingkat Sekolah Menengah Pertama hanya 1 orang yaitu sebesar 3,3 % (persen).

Berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh atau dilakukan oleh responden yang diwawancarai maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan buruh tani yang berjenis kelamin perempuan sangat rendah. Alasan dari responden

mengenai tingkat pendidikan yang rendah adalah sama yaitu responden merasa pendidikan tidak terlalu penting untuk dilanjutkan dan hal yang paling penting adalah membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup di rumah. Seluruh responden yang diwawancarai juga menikah dalam usia yang terbilang cukup muda yaitu belasan tahun. Pernikahan yang dilakukan adalah untuk meringankan beban tanggungan keluarga dan dengan adanya pernikahan maka dapat dipercaya mengurangi tanggungan keluarga karena suami yang nantinya menanggung biaya kehidupan dari responden. Pola kebudayaan yang ada di Desa Majangtengah sangat mempengaruhi tingkat pendidikan dari responden yang diwawancarai. Rendahnya tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh membuat responden merasa sulit untuk memiliki taraf hidup yang lebih baik.

5.2.4 Alamat Responden

Peneliti melakukan penelitian di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, namun untuk Dusun tempat responden tinggal ialah di Dusun Krajan. RW tempat peneliti melakukan penelitian berada di RW 01, sedangkan untuk RT berada di beberapa RT yaitu mulai dari RT 03, 04, 05 dan 08. Alamat responden tersebut didapat dari aparat Desa dan Buruh Tani Perempuan yang diwawancarai.

Tabel 12. Alamat Responden

No.	Alamat Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Dusun Krajan RW/RT 01/03	3	10
2.	Dusun Krajan RW/RT 01/04	1	3,33
3.	Dusun Krajan RW/RT 01/05	10	33,33
4.	Dusun Krajan RW/RT 01/08	16	53,33
Total		30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Buruh Tani yang berjenis kelamin perempuan ternyata awalnya sangat banyak, akan tetapi karena semakin banyak buruh tani yang merasa upah yang didapatkan terlalu sedikit dan tidak sebanding dengan pekerjaan dilakukan maka banyak responden yang tidak bekerja lagi sebagai buruh tani. Oleh karena itu buruh tani yang masih bekerja sebagai buruh tani perempuan dikordinir oleh seseorang atau yang dikatakan agen oleh petani pemilik lahan untuk mengerjakan sawah yang ditanami padi. Sehingga di Desa Majangtengah, terkenal satu dusun yaitu Dusun Krajan yang berada di RW 01 dan RT 08, yaitu dinamakan Kampung Bote'an. Peneliti menemukan alamat mayoritas responden yaitu berada di satu kampung

yang dinamakan Kampung Bote'an. Bote'an sendiri berarti seperti tempat bumbu dapur yaitu jarak antara satu bumbu dengan bumbu dapur yang lain sangat dekat . Kondisi rumah yang berada di sana sama seperti bumbu dapur yang disusun dengan jarak yang berdekatan sehingga orang atau penduduk setempat menamai wilayah tersebut Kampung Bote'an yaitu karena jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain sangat dekat dan tidak memiliki dinding pembatas antara satu rumah dengan rumah yang lain.

Kampung Bote'an merupakan tempat tinggal yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani berjenis kelamin perempuan ,dan rumah yang mereka tinggali merupakan rumah dari orangtua yang juga pada zaman dulu bekerja sebagai buruh tani. Penduduk di kampung Bote'an juga merupakan kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan kakek-nenek buruh tani perempuan yang berada di Kampung Bote'an juga bekerja sebagai buruh tani. Apabila petani pemilik memerlukan buruh untuk dipekerjaan maka seorang agen untuk Kampung Bote'an akan menghubungi buruh tani perempuan yang berada di sana untuk dipekerjaan. Sistem ini dikenal dengan sistem borongan. Sehingga kampung Bote'an merupakan tempat untuk mencari buruh tani perempuan yang akan dipekerjakan karena penduduk di sana masih memiliki pekerjaan yang sama sejak dari dulu yaitu sebagai buruh tani perempuan.

Berdasarkan tabel di atas alamat atau tempat tinggal responden yang berada di RW/RT 01/03 adalah 3 orang dengan tingkat persentase 10 % (persen), sedangkan untuk RW/RT 01/04 adalah 1 orang dengan tingkat persentase hanya 3.33 %, untuk RW/RT 01/05 terdapat sebanyak 10 orang dengan tingkat persentase sebesar 33,33 % (persen). Alamat responden paling banyak berada di RW/RT 01/08 yaitu kampung Bote'an dengan jumlah 16 responden dan tingkat persentase yang tinggi yaitu sebesar 53,33 % (persen).

5.2.5 Pekerjaan Utama Responden

Tabel 13. Pekerjaan Utama Responden

No.	Pekerjaan Utama Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Buruh Tani	30	100
2.	Lain-lain	0	0
Total		30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Responden yang diwawancarai di Dusun Krajan ,Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit,Kabupaten Malang merupakan responden yang berjenis kelamin perempuan dan memiliki pekerjaan utama sebagai buruh tani. Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani tersebut mengerjakan lahan milik orang lain (petani pemilik) yang sedang melakukan kegiatan budidaya,karena Desa Majangtengah merupakan Desa yang hanya melakukan budidaya untuk satu jenis komoditi yaitu komoditi Padi maka buruh tani yang berjenis kelamin perempuan akan melakukan kegiatan usahatani padi.

Responden yang diwawancarai tidak memiliki pekerjaan lain dikarenakan responden tidak memiliki keahlian di bidang lain. Satu-satunya keahlian yang dimiliki oleh responden hanya bertani yang sudah dilakukan sejak kecil untuk membantu perekonomian keluarga. Pendidikan juga menjadi hambatan bagi responden dalam mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik,karena pendidikan dari mayoritas buruh tani perempuan sangat rendah.

5.2.2 Persentase Keempat Indikator

Penelitian ini mengkhususkan tentang ketidaksetaraan gender yang terjadi di Desa Majangtengah,Kecamatan Dampit,Kabupaten Malang yaitu dapat dilihat dari 4 indikator yang telah dicantumkan di dalam tujuan penelitian. Keempat indikator tersebut adalah :

5.2.2.1 Pembagian Kerja dalam Kegiatan Usahatani Padi dan Rumah Tangga Petani

Pembagian kerja dalam kegiatan usahatani padi dalam penelitian ini didukung oleh teori IKKG (Indeks Kesetaraan dan Keadilan Gender) pada indikator ketenagaan kerja . Menurut data (BPS,2012) bahwa tingkat pengangguran atau tidak diterima sebagai tenaga kerja untuk perempuan lebih mendominasi dibandingkan tingkat pengangguran dari laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya bagian-bagian pekerjaan yang dilabeli atau dikhususkan untuk perempuan. Sehingga perempuan dalam penerimaan pekerjaan hanya terbatas yaitu hanya pada bidang penjualan,pekerjaan di bidang jasa,pekerjaan di bidang pejabat pelaksana dan pekerjaan yang profesional. Akibat dari hal tersebut dalam penelitian yang dilakukan dalam pembagian pekerjaan di usahatani padi,perempuan hanya mendapatkan peran yang sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 14. Tingkat Pengangguran Tahun 2012

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Teruka Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas	
	Perempuan	Laki-laki
	2012	2012
15-19	26.52	26.08
20-24	15.48	15.08
25-29	7.77	6.97
30-34	5.33	3.52
35-39	3.81	1.90
40-44	3.04	1.88
45-49	2.46	2.02
50-54	2.74	2.40
55-59	1.15	1.80
60-64	0.47	0.65

Sumber : BPS, (2012)

Menurut pernyataan Unggul (2005) dinyatakan bahwa karena adanya kultur masyarakat maka perempuan ditetapkan dengan perspektif tertentu yang malah mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender. Keadaan ini menjadikan jenis pekerjaan tertentu hanya diperuntukkan untuk jenis kelamin tertentu atau sebagian porsi pekerjaan lebih baik untuk jenis kelamin tertentu.

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Majangtengah berdasarkan indikator pembagian pekerjaan ternyata memiliki ketimpangan yang dihasilkan karena adanya kultur atau pandangan masyarakat yang menganggap bahwa beberapa jenis kegiatan usahatani padi hanya boleh dikerjakan oleh laki-laki. Penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai responden dengan jenis pekerjaan buruh tani berjenis kelamin wanita memberikan informasi tentang jenis pekerjaan yang mereka lakukan saat melaksanakan usahatani padi.

Tabel 15. Pembagian Kerja Buruh Tani Perempuan dalam Kegiatan Usahatani

No	Jenis Kegiatan	Pembagian Kerja			
		Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Penyemaian	√	14,28	-	-
2.	Pengolahan Lahan	√	14,28	-	-
3.	Penanaman	-	-	√	14,28
4.	Pemupukan	√	14,28	-	-
5.	Penyiangan	-	-	√	14,28
6.	Pengendalian Hama dan Penyakit	√	14,28	-	-
7.	Panen	√	14,28	-	-
Total		30	71,4	30	28,56

Sumber data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel maka dapat dinyatakan bahwa buruh tani yang berjenis kelamin perempuan hanya mengerjakan pekerjaan dua jenis kegiatan dari 7 jenis kegiatan yaitu penanaman dan penyiangan atau pemeliharaan dalam usahatani padi, sehingga jumlah persentase untuk kegiatan penanaman dan penyiangan adalah 28,56 persen. Sedangkan buruh tani laki-laki dalam kegiatan usahatani padi hanya dilibatkan sebesar 71,4 persen. Buruh tani laki-laki memiliki kesempatan yang lebih banyak dibandingkan buruh tani perempuan karena dari 7 jenis kegiatan dalam usahatani padi, buruh tani laki-laki mengerjakan atau dilibatkan dalam 5 jenis kegiatan yaitu penyemaian, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan. Sehingga tingkat persentase pembagian peran laki-laki dalam kegiatan usahatani padi lebih tinggi dibandingkan buruh tani wanita yaitu buruh tani laki-laki memiliki tingkat persentase sebesar 71,4 persen. Responden di Desa Majangtengah merupakan responden yang hingga pada saat ini masih menjadi buruh tani demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan

terabaikan peran dan konstribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa (Sasongko,2007).

Akibat dari hasil konstruksi sosial budaya maka buruh tani yang berjenis kelamin perempuan di Desa Majangtengah dianggap hanya mampu melakukan kegiatan penanaman dan penyiangan. Hal ini dikarenakan adanya pandangan sterotype yaitu pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk ketidakadilan, stereotype merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuaan. Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotype yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Akibat dari pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan harus dilindungi maka perempuan hanya diberikan pekerjaan yang dianggap lebih mudah yaitu pada penelitian ini buruh tani perempuan hanya melakukan kegiatan penanaman dan penyiangan atau pemeliharaan.

Responden menyatakan bahwa sebenarnya apabila mereka diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan lain yaitu sebagai contohnya kegiatan pemupukan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Responden menganggap dirinya mampu untuk melakukan kegiatan pemupukan yang dilabeli kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hasil tabel yang telah diolah maka dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan gender dari segi pembagian pekerjaan. Akibat dari ketimpangan dalam pembagian pekerjaan ini, buruh tani hanya bekerja atau dipekerjakan tidak rutin setiap hari apabila ada kegiatan usahatani padi, melainkan hanya dipekerjakan 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan buruh tani berjenis kelamin perempuan hanya diizinkan atau diberikan tugas untuk mengerjakan pada awal tanam yaitu kegiatan penanaman dan kegiatan penyiangan/pemeliharaan padi.

Tabel 16. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

No.	Jenis Kegiatan Dalam Rumah Tangga Petani	Suami		Istri	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Membersihkan rumah (menyapu, mengepel lantai)	0	0	30	100
2.	Menjaga Anak/Cucu	0	0	30	100
3.	Memasak	0	0	30	100
4.	Menyuci Pakaian	0	0	30	100
5.	Menyetrika Pakaian	0	0	30	100
6.	Menyuci Piring	0	0	30	100

Sumber data primer diolah , 2018

Berdasarkan tabel Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga maka dapat disimpulkan bahwa istri atau buruh tani perempuan yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tanpa bantuan dari suami. Pelabelan yang sudah melekat pada perempuan adalah yang hanya memiliki tugas dan fungsi untuk melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan (Kusmiran, 2011). Sehingga dengan adanya pelabelan yang sudah melekat di pemikiran masyarakat membuat kaum perempuan harus mengerjakan semua kegiatan yang ada di rumah tanpa bantuan dari suami karena suami dianggap sebagai pencari nafkah utama yang tugasnya hanya mencari nafkah di luar rumah dan melekatkan tanggung jawab mengurus rumah kepada Istri atau kaum perempuan.

Kebudayaan yang sudah turun temurun ini pada dasarnya sangat susah untuk dirubah . Perempuan mengalami budaya hegemoni yaitu diatur untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan dari Suami (laki-laki). Perempuan merasa hal yang terjadi adalah hal yang wajar dan tidak merasa dirugikan karena budaya yang seolah-olah membentuk bahwa perempuan memang harus mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni , bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi (Simon, 2004: 19-20). Cara kekerasan (represif) yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan hegemoni.

Perantara tindak dominasi ini dilakukan oleh para aparaturnegara seperti polisi, tentara, dan hakim, sedangkan hegemoni dilakukan dalam bentuk menanamkan ideologi untuk menguasai kelas atau lapisan masyarakat di bawahnya. Dengan demikian, konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak pada kepemimpinan yang sifatnya “intelektual dan moral”. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesetujuan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesetujuan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga- lembaga, seperti negara, common sense, kebudayaan, organisasi, pendidikan, dan seterusnya, yang dapat ‘menyemen’ atau memperkokoh hegemoni tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan mengalami hegemoni yang sudah menjadi budaya dari lingkungan tempat tinggalnya dan secara sukarela tanpa merasa dirugikan untuk melakukan kegiatan pekerjaan rumah tanpa bantuan dari laki-laki atau suami. Ideologi yang sudah dibangun bahwa perempuan memang memiliki kewajiban berada di dapur menjadi hal yang sangat sulit untuk membuat perempuan memiliki pemikiran yang lebih maju bahwa sebenarnya bukan tanggungjawab perempuan sepenuhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama dengan suami atau laki-laki. Akibat ideologi yang sudah menjadi budaya, responden atau buruh tani perempuan menganggap bahwa melakukan kegiatan pekerjaan rumah merupakan tanggung jawab perempuan atau Ibu rumah tangga itu sendiri. Sehingga responden yang diwawancarai merasa tidak dirugikan dan secara sukarela mengerjakan pekerjaan rumah dikarenakan itu sudah menjadi tanggung jawabnya sejak dulu.

5.2.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang menjadi sangat penting untuk diteliti dikarenakan adanya anggapan bahwa laki-laki yang lebih pantas untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan perempuan. Laki-laki dianggap harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena laki-laki harus mencari nafkah sementara perempuan menjadi Ibu rumah tangga sehingga tidak perlu untuk memiliki sekolah yang tinggi. Selain itu, adat yang ada di pedesaan mengharuskan perempuan untuk

menikah muda agar dapat mengurangi beban keluarga yang dipikul sehingga harus menikah dini agar menjadi tanggungjawab lelaki yang menikahi perempuan. Berdasarkan data Susenas 2009 yaitu adat masih merupakan faktor kuat yang mempengaruhi akses dan pernikahan dini masih menjadi penghalang utama. Sebanyak 6,07% perempuan menjadikan ini sebagai alasan putus sekolah .

Berdasarkan data (BPS,2017) dari tingkat pendidikan yang menjadi pendukung data dalam penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa tingkat persentase yang paling tinggi untuk penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang buta huruf adalah perempuan. Pada Provinsi Jawa Timur tingkat persentase untuk perempuan yang buta huruf sangat tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 10,25 persen, sedangkan laki-laki yang buta huruf atau tidak mengikuti pendidikan hanya sebesar 4,59 persen, tidak hanya pada provinsi Jawa Timur akan tetapi pada semua provinsi yang ada pada gambar dinyatakan bahwa tingkat persentase penduduk buta huruf yang berumur 10 tahun ke atas didominasi oleh perempuan yaitu memiliki persentase lebih tinggi dari laki-laki. Sehingga dapat dinyatakan bahwa laki-laki yang tidak mengikuti pendidikan lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Berdasarkan tabel di bawah ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan suami daripada buruh tani wanita lebih tinggi daripada tingkat pendidikan istri (buruh tani perempuan). Hal ini ditandai dari tingkat persentase untuk tingkat pendidikan yang tidak bersekolah pada suami ialah 0 persen, akan tetapi tingkat pendidikan yang tidak bersekolah pada istri (buruh tani perempuan) menunjukkan angka yang cukup besar yaitu sebesar 5 responden dari 30 responden dengan persentase sebesar 16,7 persen. Buruh tani yang berjenis kelamin perempuan tidak mengikuti kegiatan sekolah formal dikarenakan lebih memilih untuk membantu keluarga di rumah dengan ikut mengerjakan pekerjaan yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Latar belakang keluarga dari buruh tani perempuan adalah buruh tani yang tidak memiliki uang berlebih agar anaknya mengikuti sekolah formal dan tidak memiliki waktu untuk mengikuti sekolah formal melainkan waktu yang ada dihabiskan untuk membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan dalam bertahan hidup.

Tabel 17. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Rumah Tangga Buruh Tani			
		Suami		Istri	
		Jumlah(n)	Persen(%)	Jumlah(n)	Persen(%)
1.	Tidak Sekolah	0	0	5	16,7
2.	Tidak Tamat SD	4	13,3	12	40
3.	Tamat SD	21	70	12	40
4.	Tidak Tamat SMP	0	0	0	0
5.	Tamat SMP	5	16,7	1	3,3
6.	Tidak Tamat SMA	0	0	0	0
7.	Tamat SMA	0	0	0	0
8.	Perguruan Tinggi	0	0	0	0
Total		30	100	30	100

Sumber data primer diolah, (2018)

Jumlah responden buruh tani berjenis kelamin perempuan yang tidak tamat SD juga lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase dari suami buruh tani. Tingkat pendidikan yang tidak tamat SD untuk buruh tani perempuan yaitu 12 orang dengan jumlah persentase sebesar 40 persen, sedangkan untuk persentase tingkat pendidikan yang tidak tamat SD pada suami buruh tani wanita yaitu hanya sebesar 13,3 persen. Responden menyatakan bahwa keluarga responden beranggapan mengikuti sekolah formal tingkat SD walaupun tidak sampai lulus dirasa sudah cukup dan responden dianjurkan untuk membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga responden lebih memilih untuk berhenti mengikuti sekolah dan ikut membantu perekonomian keluarga.

Tingkat pendidikan yang sudah tamat SD juga memiliki persentase yang cukup berbeda antara buruh tani yang berjenis kelamin perempuan dengan suami. Persentase untuk tamat SD pada suami lebih tinggi dibandingkan dengan buruh tani perempuan yang tamat SD. Jumlah buruh tani perempuan yang tamat SD hanya sebanyak 12 responden yaitu dengan persentase sebesar 40 persen, sedangkan untuk tingkat persentase dari suami buruh tani perempuan lebih besar yaitu 70 persen. Persentase untuk tingkat pendidikan yang tidak tamat SMP yaitu 0 responden dan 0 persen, hal ini dikarenakan banyaknya buruh tani yang berjenis kelamin perempuan yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan pada

saat itu responden merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan sekolah formal tingkat SD dinilai sudah cukup untuk menjadi bekal di masa depan.

Persentase tingkat pendidikan yang tamat SMP pada buruh tani perempuan dan suami ialah berbeda, yakni buruh tani perempuan memiliki persentase yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan suami dari buruh tani. Buruh tani perempuan yang mengikuti sekolah formal hingga tamat SMP hanyalah 1 orang dengan besar persentase hanya 3,3 persen. Hal ini dikarenakan bahwa sekolah formal dengan tamat SMP untuk kaum perempuan dianggap sudah sangat tinggi sekali dan tidak perlu lagi melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masa masyarakat itu tamat SMP dinilai sudah lebih dari cukup untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal. Sehingga responden tidak melanjutkan sekolah formal dan mulai ikut membantu perekonomian keluarga. Suami memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu sebesar 16,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang melanjutkan sekolah formal ke jenjang yang lebih baik sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Responden yaitu buruh tani yang berjenis kelamin perempuan dan suami tidak ada yang melanjutkan sekolah formal yang lebih tinggi dari sekolah formal SMP. Sehingga untuk tingkat pendidikan tidak tamat SMA, tamat SMA dan Perguruan tinggi tidak ada yaitu 0 persen. Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Majangtengah tidak memiliki motivasi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dikarenakan tersitanya waktu untuk mencari uang demi bertahan hidup.

Berdasarkan data yang sudah diolah dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan atau ketidaksetaraan dan ketidakadilan dari segi pendidikan. Kesenjangan ini bukan dengan memberi perlakuan sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik dapat terpenuhi, konsep ini disebut “kesetaraan kontekstual”. Artinya, kesetaraan adalah bukan kesamaan (sameness) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu (Tawney dalam Megawangi, 2000). Hal ini ditunjukkan dari sedikitnya jumlah responden buruh tani perempuan yang memiliki sekolah formal yang tinggi, bahkan untuk jenjang SMP hanya terdapat 1 orang, sedangkan suami atau kaum laki-laki memiliki kesempatan yang lebih baik dibandingkan perempuan untuk mengikuti kegiatan sekolah formal

sehingga persentase untuk tamat dari sekolah formal lebih tinggi untuk kaum laki-laki. Kaum perempuan yang tidak bersekolah juga sangat banyak dibandingkan dengan suami atau kaum laki-laki yang memilih persentase 0 persen.

Perempuan dianggap tidak perlu mengikuti sekolah formal yang tinggi karena pada nantinya akan menjadi Ibu rumah tangga yang bekerja di dapur, sedangkan laki-laki harus mencari nafkah dengan memiliki pekerjaan yang lebih baik sehingga laki-laki harus memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Pandangan terhadap perempuan yang hanya memiliki tugas dan fungsi sebagai pelaksana pekerjaan yang berkaitan dengan kerumahtanggaan membuat perempuan tidak mendapatkan hak nya yang sama dengan kaum laki-laki (Kusmiran, 2011).

Sehingga pola pikir yang seperti ini yang membuat perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi pada saat itu. Pernikahan dini juga sangat marak dilakukan agar mengurangi beban hidup orangtua maka kaum perempuan yang diwawancarai melangsungkan pernikahan dini pada usia belasan tahun yaitu 15-18 tahun. Akibat dari pola pikir bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan tidak dapat mandiri serta membutuhkan sosok laki-laki untuk melindungi dalam hal mencari nafkah maka perempuan menjadi tertidas dan dirampas hak nya. Ketimpangan gender ini menunjukkan bahwa masih primitif nya pola pikir masyarakat tentang arti gender.

5.2.2.3 Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi

Perempuan juga sering mendapatkan kekerasan(violence) dalam hal ketimpangan gender. Kekerasan (violence) adalah suatu serangan (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terkait gender disebut sebagai "*gender related violence*" yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan. (Makarao, 2009). Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Sasongko, 2007).

Pola pengambilan keputusan sangat jarang sekali melibatkan kaum perempuan. Perempuan dianggap tidak perlu untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan untuk usahatani padi. Sehingga peran dari perempuan untuk usahatani padi dianggap kurang penting atau tidak berarti. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan hal yang mendorong terjadinya ketimpangan gender dalam pola pengambilan keputusan. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan membuat mereka tidak dipercaya untuk ikut berperan atau ikut andil dalam sebuah peran atau keputusan (Makarao, 2009). Sehingga terjadilah marginalisasi yang merugikan kaum perempuan.

Pola pengambilan keputusan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki didasari indikator dari Indeks Ketimpangan Gender yang keempat yaitu dari bidang politik. Menurut Miriam Budiardjo politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Sehingga politik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah prosen pola pengambilan keputusan yang dilakukan untuk kegiatan usahatani padi.

Data (BPS,2014) berdasarkan menyatakan bahwa perempuan yang terjun ke dunia politik atau perlemen sangatlah sedikit,hal ini dikarenakan pendapat dari perempuan kurang atau tidak diperlukan. Pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa proses pengambilan keputusan untuk mencapai sebuah tujuan haruslah dari campur tangan laki-laki karena dalam rumah tangga (Kusmiran,2011) laki-laki adalah kepala keluarga yang sangat mendominasi untuk memberi keputusan di dalam rumah tangga. Hal tersebutlah yang membuat perempuan menjadi kaum minoritas dalam kegiatan politik. Sehingga dalam penelitian ini laki-laki medominasi dalam membuat keputusan dan perempuan sangat sedikit mendapatkan peran dari pola pengambilan keputusan untuk usahatani padi. Berikut tabel pola pengambilan keputusan usahatani padi :

Tabel 18. Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi

No.	Pola Pengambilan Keputusan	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Penyemaian Lahan	√	12,5	-	-
2.	Varietas yang ditanam	√	12,5	-	-
3.	Penanaman	-	-	√	12,5
4.	Penyiangan	-	-	√	12,5
5.	Pemupukan	√	12,5	-	-
6.	Pemberantasan hama	√	12,5	-	-
7.	Pemanenan	√	12,5	-	-
8.	Keikutsertaan Dalam Kelompok Tani	√	12,5	-	-
Total		6	75	2	25

Sumber data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel maka dapat disimpulkan bahwa dalam pola pengambilan keputusan, buruh tani perempuan hanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan dari segi penanaman dan penyiangan. Persentase untuk penanaman dan penyiangan masing-masing 12,5 persen, sedangkan pada pola pengambilan keputusan untuk kegiatan yang lain dalam usahatani padi adalah 0 persen. Sehingga apabila ditotal maka buruh tani perempuan hanya ikut andil dalam pola pembagian keputusan sekitar 25 persen. Sedangkan buruh tani laki-laki memiliki peran yang lebih banyak dalam pola pengambilan keputusan yaitu 75 persen. Perempuan terlebih buruh tani perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan yang bagus tentang jenis varietas padi yang baik sehingga tidak ikut dilibatkan dalam penentuan keputusan, karena tingkat pendidikan dari buruh tani perempuan sangat rendah dan buruh tani perempuan hanya merupakan pekerja yang tidak dibutuhkan pendapatnya. Buruh tani perempuan juga tidak diikuti dalam pola pengambilan keputusan untuk kegiatan pengolahan lahan karena dianggap lemah dan tidak mampu untuk mengolah lahan sawah yang akan digunakan untuk menanam padi.

Kegiatan pemupukan, pemberantasan hama dan pemanenan juga tidak melibatkan buruh tani perempuan karena petani pemilik menganggap bahwa dengan mempekerjakan buruh tani perempuan untuk hal tersebut hanya akan

menambah biaya yang lebih besar dikarenakan waktu pengerjaannya yang akan semakin lama. Sehingga untuk pola pengambilan keputusan dalam kegiatan tersebut sama sekali tidak membutuhkan keterlibatan buruh tani perempuan. Buruh tani perempuan juga tidak ada yang mengikuti penyuluhan maupun organisasi atau kelompok tani. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap tidak terlalu penting untuk mengikuti kegiatan tersebut dan lebih baik mengurus kegiatan rumah tangga dan pekerjaan sebagai buruh untuk membantu perekonomian rumah tangga daripada harus membuang waktu untuk mengikuti penyuluhan atau kelompok tani. Sehingga hanya laki-laki lah yang mengikuti kelompok tani atau perkumpulan lain yang berkaitan dengan pertanian agar memiliki pengetahuan dalam pertanian.

Ketimpangan gender dari segi pengambilan keputusan ini sangat merugikan perempuan karena buruh tani perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan lain selain kegiatan penanaman dan penyiangan. Sehingga buruh tani perempuan tidak memiliki waktu untuk membuktikan diri bahwa kaum perempuan tidak seperti label yang telah diberikan oleh masyarakat terkhusus kaum laki-laki. Perempuan terkhusus buruh tani perempuan memiliki hak untuk mengikuti penyuluhan maupun perkumpulan kelompok tani untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih banyak dalam bidang pertanian, sehingga bisa dipergunakan dalam kegiatan usahatani padi.

5.2.2.4 Upah

Data (BPS, 2015) yang menjadi pendukung data dalam penelitian ini bahwa upah yang didapatkan perempuan memang lebih rendah dibandingkan dengan upah yang didapatkan oleh laki-laki. Pada grafik di bawah ini ini dinyatakan bahwa pada tahun 2011-2015 terjadi kesenjangan perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan mencapai 13,83 persen, akan tetapi persentase kesenjangan upah antar gender pada tahun 2015 juga menurun. Sehingga kesenjangan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu tinggi seperti 4 tahun sebelum tahun 2015. Pekerjaan perempuan yang paling banyak atau mendominasi untuk kesempatan pekerjaan perempuan adalah pekerjaan di bidang penjualan, pekerjaan di bidang jasa, pekerjaan di bidang pejabat pelaksana dan pekerjaan yang profesional. Lapangan pekerjaan secara umum membuka lowongan pekerjaan untuk perempuan adalah pekerjaan yang dianggap tidak terlalu berat untuk dikerjakan oleh

perempuan. Hal ini dikarenakan terjadinya stereotipe. Sementara untuk kaum laki-laki, lowongan pekerjaan yang menerima laki-laki adalah pekerjaan di sektor produksi dan pemerintahan yaitu bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan, pekerja kasar, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan.

Umumnya gaji dibayarkan secara tetap perbulan, sedangkan upah dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja, atau jumlah satuan produk yang dihasilkan oleh karyawan (Mulyadi, 2011). Upah yang didapatkan oleh buruh tani yang berjenis kelamin perempuan adalah berdasarkan hari kerja dan jam kerja yang dilakukan oleh buruh tani perempuan.

Tabel 19. Upah Buruh Tani Laki-laki

No.	Jenis Kegiatan	Upah
1.	Penyemaian	Rp 50.000/ 5 jam/hari
2.	Pengolahan Lahan	
3.	Pemupukan	
4.	Pengendalian hama dan penyakit	
5.	Panen	

Sumber data primer diolah, (2018)

Tabel 20. Upah Buruh Tani Perempuan

No.	Jenis Kegiatan	Upah
1.	Penanaman	Rp 35.000/5 jam/hari
2.	Penyiangan	

Sumber data primer diolah, (2018)

Berdasarkan tabel upah maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan upah yang cukup signifikan yaitu dengan hari kerja dan jam kerja yang sama. Buruh tani laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja mulai dari pukul 07:00 WIB – 12.00 WIB. Hal yang membedakan dari segi upah tersebut dikarenakan pekerjaan perempuan yang dianggap tidak lebih berat dibandingkan pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani berjenis kelamin laki-laki. Sehingga, buruh tani laki-laki lebih berhak mendapatkan upah yang lebih besar dibandingkan buruh tani perempuan.

Menurut orang awam berdasarkan kegiatan yang dilakukan, menyatakan bahwa wajar saja perempuan mendapatkan upah yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan pekerjaan yang dilakukan laki-laki lebih berat dengan yang dikerjakan oleh perempuan. Akan tetapi untuk indikator yang keempat yaitu dari segi upah, ketimpangan yang terjadi berawal dari pembagian pekerjaan yang didapatkan oleh perempuan lebih sedikit dari laki-laki dikarenakan adanya

pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut sehingga tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, padahal apabila diberi kesempatan perempuan merasa mampu untuk mengerjakan kegiatan tersebut. Adanya pembagian pekerjaan yang tidak setara juga berimbas pada upah yang tidak setara sehingga antara upah dan pembagian pekerjaan saling berhubungan. Ditambah lagi buruh tani wanita yang tidak memiliki suami atau janda akan mengalami ketidakadilan dari segi upah yang didapat karena nilai guna uang yang digunakan tidak tinggi dan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang serba kekurangan. Buruh tani wanita yang memiliki suami dengan pekerjaan yang sama dinyatakan memiliki guna uang yang lebih baik karena memiliki penghasilan yang lebih banyak karena suami juga memiliki penghasilan dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan oleh janda yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari data yang sudah diolah maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan dari segi upah. Upah yang dibayarkan oleh petani pemilik tidak setara melainkan lebih besar upah yang dibayarkan untuk laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya stereotype yang melabeli bahwa perempuan tidak mampu melakukan kegiatan yang sama dengan laki-laki sehingga upah yang dibayarkan juga tidak sama karena laki-laki dianggap lebih memiliki kekuatan dibandingkan perempuan. Pelabelan yang sudah melekat misalnya, laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja, (Kusmiran, 2011). Ketimpangan dari segi upah ini dinilai dari kegunaan dari uang yang digunakan. Akibat dari tanggapan yang seperti itu maka buruh tani perempuan mengalami ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam memperoleh hak yang sama dengan buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki. Tanggapan yang sudah berakar dari jaman dahulu hendaknya mulai ditinggalkan karena hal ini hanya akan merugikan pihak perempuan. Oleh sebab itu, perlu diberikan pembelajaran gender di tingkat pendidikan agar masyarakat tidak salah dalam memaknai arti gender yang telah merugikan pihak perempuan dengan anggapan atau pola pikir yang tertanam sejak dulu.

**KETIMPANGAN GENDER PADA BURUH TANI WANITA DALAM
KEGIATAN USAHATANI PADI DI DESA MAJANGTENGAH,
KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

Oleh

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**KETIMPANGAN GENDER PADA BURUH TANI WANITA DALAM
KEGIATAN USAHATANI PADI DI DESA MAJANGTENGAH,
KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG**

Oleh
ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN
145040101111027

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT SOSIOLOGI PEDESAAN DAN PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, 18 Mei 2018

Ester Karlina Riana Panggabean

145040101111049

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul penelitian : Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita dalam
Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah,
Kecamatan Dampit , Kabupaten Malang

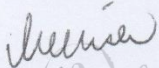
Nama Mahasiswa : Ester Karlina Riana Panggabean

NIM : 145040101111027

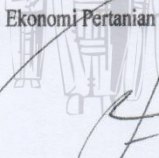
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

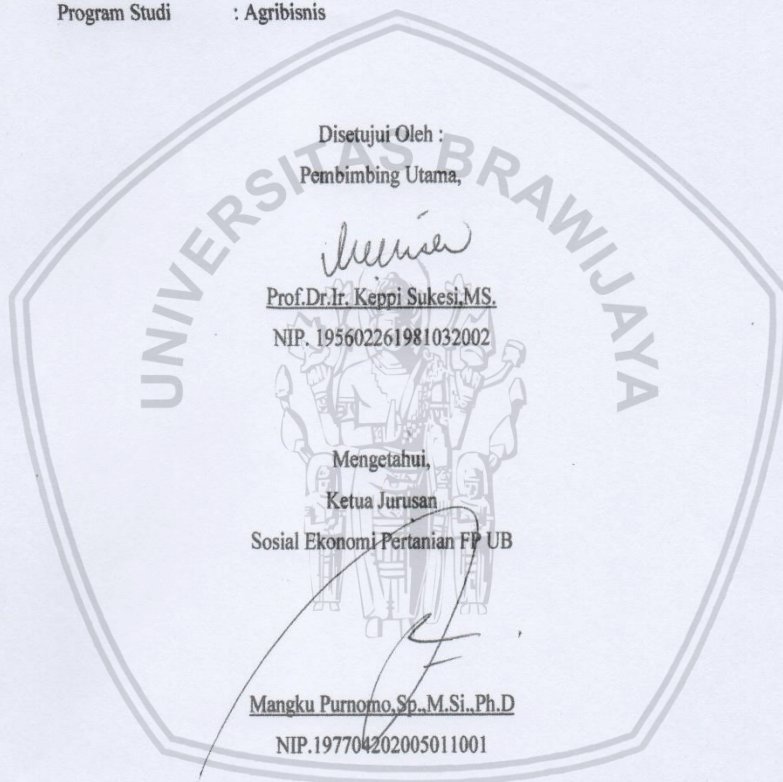
Disetujui Oleh :
Pembimbing Utama,


Prof. Dr. Ir. Keppi Sukes, MS.
NIP. 195602261981032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB


Mangku Purnomo, Sp., M.Si., Ph.D
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

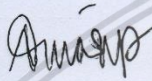


LEMBAR PENGESAHAN

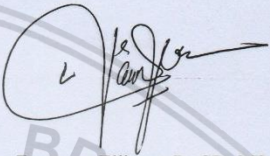
Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

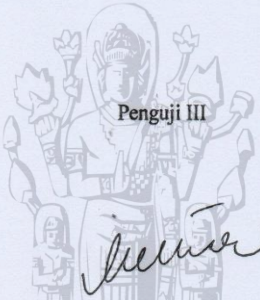


Dina Novia P, SP., M.Si
NIP. 19781105 2006042 002



Destyana Ellingga P., SP., MP, MBA
NIP. 19871224 2015042 004

Penguji III



Prof.Dr.Ir. Keppi Sukesi.MS.
NIP. 19560226 1981032 002

Tanggal Lulus:



LEMBAR PERUNTUKAN

Lembar peruntukan ini Ester persembahkan untuk pihak-pihak yang sudah **SELALU** mendukung dan **SELALU** menyayangi Ester dengan tulus tanpa menginginkan sesuatu hal lain yang Ester miliki. Ester selalu berterimakasih buat semua pihak yang sampai detik ini ga berhenti untuk selalu ingetin Ester bahwa Ester harus semangat mengejar semua cita-cita dan impian Ester selama ini.

1. Ester mau mengucapkan terimakasih dan rasa syukur Ester sebesa-besarnya kepada Tuhan Yesus yang sampai detik ini uda ngasih Ester kesehatan dan kekuatan untuk mengerjakan skripsi yang cukup menyenangkan ini. Tanpa Tuhan Yesus mungkin Ester ga akan pernah bisa ujian skripsi di bulan April. Ester masih ingat salah satu janji Ester sama Tuhan bahwa apabila Ester bisa ujian skripsi ataupun yudisium di bulan Mei maka Ester akan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus dengan cara menyumbangkan sebagian uang Ester ke Panti. Ester yakin dan percaya bahwa Tuhan Yesus mendengar doa Ester walaupun pada saat itu Ester hanya sekedar mengucapkan dalam hati. Tapi Tuhan Yesus membuat semuanya menjadi nyata dan terjadi. Selanjut Ester akan menepati janji Ester untuk membagikan rasa syukur E kepada Teman-teman Ester yang belum seberuntung Ester.
2. Ester mengucapkan rasa terimakasih kepada Bapak dan Mama yang selalu menyemangati Ester dan mendorong Ester agar Ester semangat dan ga menyerah dengan keadaan. Banyak sekali orang-orang sesudah mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi Ester langsung mengatakan “WAH SELAMAT YA. WAYO LAHH KAU, IBU ITU LAMA LULUSIN ANAKNYA 4 TAHUN KE ATAS” . Ester jawab aja “GA KOK. IBU KEPPI BAIK KOK JADI GA MUNGKIN.” Tapi setelah mendengar perkataan itu Ester ngadu dan nangis ke Bapak. Ester langsung ga semangat lagi ngerjain skripsi karena mendengar perkataan orang lain (HAL TERPENTING: JANGAN DENGARKAN ORANG LAIN MEREKA HANYA INGIN MEMBUATMU JATUH). Sebulan Ester senang-senang dan sama sekali ga mau megang skripsian karena Ester dengerin perkataan orang-orang yang menyesatkan itu. Hingga akhirnya Bapak nelfon terus nanya “ Ester, gimana skripsinya Nang? Uda dikerjai? Uda Bab berapa Nang?” Ester jawab aja “Ester masih Bab 1 Pak

(Memang hanya Bab 1 yang uda dikerjain wkwkkw). Ester lagi malas. Capek dan ga mood.” Tapi Bapak ga pernah marah (Inilah alasan kenapa Ester sayang sekali sama Bapak, Bapak itu ga pernah marah dan ga pernah mukul. Bapak pasti ngikuti semua mau dan keinginan Ester. Bapak ga pernah desak Ester jadi yang Bapak mau. Ester jadi teringat waktu diterima masuk UB Ester teriak dan meluk Bapak sambil nangis dan di situ Bapak bahagia sekali) dan bilang “Gapapa Nang. Nanti kalau uda ga capek dikerjain pelan-pelan aja gausah dipaksa.” . Karena perkataan itu Ester langsung buru-buru pulang dari Mall Olympic Garden dan langsung ngerjain skripsi sampai Bab IV (Merasa bersalah dengar jawaban Bapak, jadi kayak beban wkwkkw). Ester juga berterimakasih ke Mama yang sudah melahirkan dan merawat Ester tanpa tergores sedikitpun (gelas kaleee Beb wkwkkw). Mama juga mengingatkan Ester untuk segera lulus lalu bekerja di Jakarta (Tidak boleh kota lain Beb kata Mama harus Jakarta karena semua keluarga di sana). Mama juga rela ke Jakarta demi nemenin Ester belanja kain kebaya untuk wisuda, sepatu wisuda, belanjain Ester banyak sekali baju dan celana merk branded dan beliin Ester banyak sekali skin care kesayangan Ester dari The Body Shop wkwkkw (Demi apapun Ester gamau ditemenin dan belum mikirin ke sana karena belum Seminar Hasil tapi Mama maksa harus nemenin karena katanya harus ngurusin aku sampai ke bagian terdetail). Waktu ketemu di Jakarta, Ester langsung dibeliin susu Ensure biar sehat (maklumlah turun 9 kg karena skripsian) . Sebelum Mama pulang, Mama berpesan supaya Ester ga bawa susu ke Malang dan harus diminum. Sampai detik ini Ester beminum susu Ensure nya wkwkkw masih sekaleng full.

3. Ester juga berterimakasih kepada saudara kandung Ester yaitu Kak Debby, Kak Juli, Bang David dan Anggi yang sudah nyemangati Ester untuk cepat-cepat lulus dan selalu doain Ester. Terimakasih juga kepada Kakak dan Abang yang sudah selalu kirimin Ester duit yang sangat banyak untuk biaya kehidupan Ester yang riweh ini dan uang tersebut bukan dalam jumlah yang sedikit tetapi mereka selalu kasih Ester uang yang cukup banyak karena gamau Ester makannya sembarangan. Untuk keponakan-keponakan ester yang super lucu dan gemay yaitu Kakak Joy, Ade Agnes dan Abang Al (Ini

namanya dari Ester loh wkwkwkwkw) terimakasih ya sudah semangatn Auntieeee dengan kegemayan kalian. Untuk kedua Abang Iparku terimakasih juga sudah support Ester, nganterin Ester sama Mama keliling semua Mall untuk nyari keperluan dan ngajakin Ester jalan-jalan ke Mall (Mall adalah kesenanganku wkwkwk).

4. Terimakasih untuk Chris yang sudah berteman komitmen sejak lama dengan Ester. Selalu ngantar Ester kemanapun dengan segala keriwahan Ester mengurus berbagai surat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan skripsi yang menjenuhkan ini!!!!!!!!!!!!!! Selalu nemenin Ester makan dimanapun yang Ester mau, nemenin belanja, nemenin ke Salon, nemenin ke Desa dan nemenin Ester ke manapun lah pokoknya wkwkwk. Terimakasih juga uda selalu ngertiin Ester kalau Ester lagi ngerjain skripsi dan ga ganggu waktu Ester disaat lagi ngerjain skripsi. Coba aja kalau Chris suka nelfon dan ngechat-ngechat posesif lebay gitu tiap hari, bisa-bisa skripsiku gajadi wkwkwkk. Tengkiu yaaa Bie. Harus segera menyusul yaaa!!!
5. Terimakasih untuk Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS yang telah membimbing dan mengajari saya dalam proses pembuatan skripsi ini semoga segala kebaikan Ibu dapat dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehat selalu yang Bu.
6. Terimakasih untuk Rumondang, Dinery, Julyana, Elizabeth, Senni, Era, Wissi dan Apria (Geng Menantu Idaman sejak X SMA) yang sudah menyemangati dan mendukung serta membantu dalam pembuatan skripsi ini. Semoga semuanya diberikan kelancaran dan kesuksesan oleh Tuhan.
7. Terimakasih untuk Geng Bidadari Ibu Maryono (Temen Kostan dari jaman Maba) yaitu Risky Awaliyah, Domas, Citra, Rere dan Teteh Dyah yang selalu rela datang lihatin Ester Seminar. Aku sayang kaliaaaaaannn. Sukses terus ya buat kalian semua sayang-sayangku.
8. Terimakasih untuk Isabel, Ade dan Eva yang selalu menyempatkan diri untuk datang di tahap-tahap seminar sampai Ester ujian skripsi. Semoga sk kalian juga sukses dan lancar ya. Tuhan Yesus menyertai.
9. Terimakasih untuk pihak-pihak lain yang sudah memberikan semangat dan selamat ke Ester namun belum bisa Ester sebutkan satu persatu semoga semua hal yang baik juga datang kepada kalian ya dan semoga semua impian dan

cita-cita yang telah kalian impikan dan kalian inginkan sejak dulu dapat terealisasi dengan baik ya.



RINGKASAN

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN. 145040101111027.

Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita dalam Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir Keppi Sukes, MS sebagai pembimbing utama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada pelaksanaan usahatani padi. (2.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki yang. (3.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan pola pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani padi. (4.) Menganalisis ketimpangan gender berdasarkan upah yang didapatkan oleh buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2017 di Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa Desa Majangtengah, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah sentra padi di Dampit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang buruh tani wanita dan metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam persentase ketimpangan gender.

Hasil dari penelitian ialah terjadi ketimpangan gender dari empat indikator yang ditentukan. Persentase tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi dibandingkan persentase pendidikan perempuan, perempuan juga memiliki tingkat persentase yang rendah dibandingkan laki-laki dari segi pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani padi, laki-laki juga mendominasi dalam pembagian pekerjaan dibandingkan perempuan sehingga persentase pembagian pekerjaan untuk buruh tani wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan upah yang diberikan dengan

waktu kerja yang sama memiliki perbedaan yang signifikan yaitu buruh tani wanita memiliki upah yang lebih rendah dibandingkan buruh tani laki-laki.

Kata kunci : Ketimpangan Gender, Tingkat Pendidikan, Pola Pengambilan Keputusan, Pembagian Peran dan Upah



SUMMARY

ESTER KARLINA RIANA PANGGABEAN. 145040101111027. Gender Inequality Of Female Farmers On Paddy Farming Activity In Majangtengah, Dampit, Malang. Under guidance of Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS as the lead supervisor.

This study to (1) analyze gender inequality based on the division of labor between men and women, women's roles, and women's opportunity in the implementation of rice farming. (2) Analyzing gender inequalities based on the level of education of women and men that will influence in the decision-making process. (3.) Analyzing gender inequality based on decision pattern in rice farming activities. (4.) Analyzing gender inequality based on wages earned by women farmers and male farmers.

The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. This research was conducted in February 2017 in Majangtengah Village, Dampit District, Malang Regency, East Java Province. Site selection is done purposively on the basis of Majangtengah Village, Dampit Subdistrict, Malang Regency is one of rice center area in Dampit. This research uses survey research method with quantitative approach. The sampling technique in this research is random sampling with the number of respondents as many as 30 female farm workers and the data used is the data using the questionnaire.

The results of the study were gender inequality from four indicators determined. The percentage of men's education level is higher than the level of women's education, women also have a low level of measurement compared with men from various aspects in the activities of rice farming, men also in different contexts. women are faster than men, and wages given at the same time of work have a significant difference: female farm workers who have lower wages than male farm workers

Keywords: Inequality Gender, Level of Education, Decision Pattern, Division of Labor and Wage

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pembuatan skripsi dengan judul Ketimpangan Gender Pada Buruh Tani Wanita Dalam Kegiatan Usahatani Padi di Desa Majangtengah , Kecamatan Dampit , Kabupaten Malang dapat terselesaikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei , MS sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama penulisan skripsi ini. Penulis juga berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mengarahkan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Segala bentuk kritik dan saran akan dengan senang hati hal diterima dan diharapkan dapat membantu dalam penulisan skripsi selanjutnya agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi pembaca.

Malang, April 2018

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 09 Mei 1996 sebagai anak keempat dari 5 bersaudara dari Bapak Dr.s Buha Panggabean dan Ibu Mery Segar Lina Silalahi. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Methodist 8 Medan, Sumatera Utara pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan ke SDN 122345 Pematangsiantar, Sumatera Utara dan menyelesaikan sekolah pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan sekolah ke SMPN 8 Pematangsiantar pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014, penulis melanjutkan sekolah ke SMAN 3 Pematangsiantar, Sumatera Utara. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur undangan.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam mengikuti kepanitiaan di dalam maupun luar kampus. Penulis pernah aktif dalam beberapa kepanitiaan yaitu : Kepanitiaan Natal PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2014, Kepanitiaan Paskah PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Retreat PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan *CC Art Night* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Natal PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2015, Kepanitiaan Natal Gereja HKBP Malang 2015, Kepanitiaan Retreat PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2016, Kepanitiaan Retreat Naposo HKBP Malang 2016, Kepanitiaan *Outbound Retreat* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2016, Kepanitiaan *Outbound Retreat* PMK *Christian Community* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya 2017.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Batasan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kegunaan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
II. TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Tinjauan Gender.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Teori Gender.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Kesenjangan Gender.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3. Ketidakeadilan Gender.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.3.1. Marginalisasi.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.4. Perkembangan Penelitian Gender di Indonesia.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Indeks Kesenjangan dan Keadilan Gender.....	Error! Bookmark not defined.
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Definisi Operasional.....	Error! Bookmark not defined.
IV. METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Pendekatan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4.3 Metode Penentuan Responden.....	Error! Bookmark not defined.
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.

4.5 Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4.5.1 Analisis Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
4.5.2 Analisis Kuantitatif Persentase Simpangan Gender	Error! Bookmark not defined.
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Gambaran Umum	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 Kondisi Geografis Desa Majangtengah....	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Keadaan Umum Penduduk Desa Majangtengah	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Gambaran Umum Usahatani Padi	Error! Bookmark not defined.
5.2 Hasil dan Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.1.Usia.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Status Pernikahan	Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Pendidikan Terakhir Responden	Error! Bookmark not defined.
5.2.4 Alamat Responden	Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Persentase Keempat Indikator	Error! Bookmark not defined.
5.2.2.1 Pembagian Kerja dalam Kegiatan Usahatani Padi dan Rumah Tangga Petani	Error! Bookmark not defined.
5.2.2.2 Tingkat Pendidikan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2.3 Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi	Error! Bookmark not defined.
5.2.2.4 Upah	Error! Bookmark not defined.
VI. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Nomor	vii	Halaman
Tabel 1. Indikator Kesetaraan Gender		Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. Indikator Keadilan Gender		Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. Luas Wilayah menurut penggunaan lahan di Desa Majangtengah ..		Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Jenis Kelamin		Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. Jumlah Penduduk Majangtengah Berdasarkan Usia		Error! Bookmark not defined.
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan....		Error! Bookmark not defined.
Tabel 7. Penduduk berdasarkan Pekerjaan di DesaMajangtengah.....		Error! Bookmark not defined.
Tabel 8. Potensi Pertanian di Desa Majangtengah ..		Error! Bookmark not defined.
Tabel 9. Potensi Peternakan di Desa Majangtengah		Error! Bookmark not defined.
Tabel 10. Jumlah penduduk di Desa Majangtengah berdasarkan Tenaga Kerja		Error! Bookmark not defined.
Tabel 11. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia		Error! Bookmark not defined.
Tabel 12. Status Pernikahan Responden		Error! Bookmark not defined.
Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden		Error! Bookmark not defined.
Tabel 14. Alamat Responden		Error! Bookmark not defined.
Tabel 15. Pekerjaan Utama Responden		Error! Bookmark not defined.
Tabel 16. Tingkat Pengangguran Tahun 2012		Error! Bookmark not defined.
Tabel 17. Pembagian Kerja Buruh Tani Perempuan dalam Kegiatan Usahatani		Error! Bookmark not defined.
Tabel 18. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga		Error! Bookmark not defined.
Tabel 19. Tingkat Pendidikan		Error! Bookmark not defined.

Tabel 20. Pola Pengambilan Keputusan Usahatani Padi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 21. Upah Buruh Tani Laki-laki **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 22. Upah Buruh Tani Perempuan **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

viii

Nomor

Halaman

Gambar 1. Kerangka Pemikiran **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Peta Administrasi Desa Majangtengah **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Identitas Responden
- Lampiran 2. Kuisioner Penelitian ix
- Lampiran 3. Validitas dan Realibilitas Data
- Lampiran 4. Jurnal Analisis Pembagian Peran Pada Keluarga Petani
- Lampiran 5. Jurnal Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender Di Indonesia
- Lampiran 6: Journal Strengthening Stakeholder Capacity to Improve Women Indonesian Migrant Worker Professionalism in Hongkong Dispatchment-Area: Towards Domestic Worker Moratorium 2017
- Lampiran 7: Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed rev 6. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bappenas.2012. Indeks Kesenjangan dan Keadilan Gender (IKKG) dan Indikator Kelembagaan Pengarusutamaan Gender (IKPUG) : Kajian Awal Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta
- Biro Pusat Statistik, (2009), “Statistik Pendidikan” , Susenas BPS.
- Biro Pusat Statistik, (2013), “Statistik Gender” , Susenas BPS.
- Cholisin, M. Si dkk. 2006. Dasar-dasar Ilmu Politik. Yogyakarta : FISE UNY
- Dermawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghazali I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (ID): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani dan Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang (ID): UMM Pr.
- Harjanti N. 1991. Kedudukan dan Peran Perempuan Menurut Hukum dan Dalam Prakteknya di Indonesia. Warta Studi Perempuan, No.2, Vol 2.
- Herien P dan Sri A. 2002. Analisis Pembagian Gender pada Keluarga Petani. Volume 1(2).
- Julian W. 2002. Analisis Pola Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Gender Di Kabupaten Muna dan Buton Sulawesi Tenggara. Volume 10 (3).
- Juliandi, Azwar & Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Keppi Sukesni and Henny Rosalinda, 2018. Strengthening Stakeholder Capacity to Improve Women Indonesian Migrant Worker Professionalism in HongKong Dispatchment Area: Towards Domestic Worker Moratorium 2017. The Social Sciences, 13: 826-835.
- Komariyah. 2003. Profil Perempuan Buruh Tani dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Bandung (ID): ITB Pr.
- Kusmiran, E.,2011, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita, Jakarta : Salemba Medika.

- Listiani. 2002. *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan*. Medan (ID): Bitra Indonesia
- Makarao, N.R., 2009, *Gender Dalam Bidang Kesehatan*, Bandung : Alfabeta.
- Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan
- Mosse J. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Nurjaman.2013. *Analisis Gender Dan Kesenjangan Gender Pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Ladang Di Kabupaten Karawang*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Olsson. 1997. *Pembagian Kerja Seksual*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitawati H dan Andriyani S. 2008. *Analisis Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani*. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Volume 1(2): 24-33.
- Prasodjo N. 2003. *Modul Mata Kuliah gender dan Pembangunan*. Bogor (ID): Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat.
- Sajogyo. P. 1992. *Konsepsi dan Metodologi dalam Studi Peranan dan Status Sosial Perempuan Dalam Keluarga, Rumah tangga dan Masyarakat* Prosiding Lokakarya "Gender Analisis dalam Sistem Usahatani". Bogor 14-15 April 1992 .Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian. Jakarta (ID).
- Sajogyo P. 1993. *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta (ID): Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Simon, Roger. 2004. *Gramsci Political Thought: An Introduction* Antonio Gramsci. London: The Electric Book Company.
- Suyatno. 2010. *Peranan Perempuan dalam Analisis Gender*. Jakarta (ID): Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Unggul. 2005. *Tingkat Kesenjangan Gender pada Usahatani Padi di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. *Fenomena*. Volume 3(2).
- Yamin, Sofyan & Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Empat.